

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR
SWASTA (STUDI KASUS PADA SEKOLAH DASAR SWASTA
ISLAM TERPADU PERMATA CENDEKIA)**

Tesis

**Oleh:
Indah Sari Irmadani
NIM: 0331163003**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
ATAS USULAN JUDUL PENELITIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag

Dr. Salamuddin, M.A

Tgl:.....

Tgl:.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI
PPS FITK UINSU

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

NIP. 196909071994031004

Tgl:.....

Nama : Indah Sari Irmadani

No. Registrasi: 0331163003

Angkatan : I (Pertama)

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag

Dr. Salamuddin, M.A

Tgl:.....

Tgl:.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI
PPS FITK UINSU

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

NIP. 196909071994031004

Tgl:.....

Nama : Indah Sari Irmadani

No. Registrasi: 0331163003

Angkatan : I (Pertama)

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag

Dr. Salamuddin, M.A

Tgl:.....

Tgl:.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI
PPS FITK UINSU

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

NIP. 196909071994031004

Tgl:.....

Nama : Indah Sari Irmadani

No. Registrasi : 0331163003

Angkatan : I (Pertama)

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL TESIS

Nama : Indah Sari Irmadani
NIM : 0331163003
Program Studi : S2 PAI

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN			
ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR PROPOSAL			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag. (Ketua Prodi)		
2	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd (Sekretaris Prodi)		
3	Dr. Masganti Sit, M.Ag (Pembimbing I)		
4	Dr. Salamuddin, M.A (Pembimbing II)		
5	Dr. Candra Wijaya, M.Pd (Penguji)		

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama : Indah Sari Irmadani
NIM : 0331163003
Program Studi : S2 PAI

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN			
ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR HASIL PENELITIAN			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag. (Ketua Prodi)		
2	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd (Sekretaris Prodi)		
3	Dr. Masganti Sit, M.Ag (Pembimbing I)		
4	Dr. Salamuddin, M.A (Pembimbing II)		
5	Dr. Candra Wijaya, M.Pd (Penguji)		

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag

Dr. Salamuddin, M.A

Tgl:.....

Tgl:.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI
PPS FITK UINSU

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 196909071994031004
Tgl:.....

Nama : Indah Sari Irmadani

No. Registrasi : 0331163003

Angkatan : I (Pertama)

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR
SWASTA ISLAM TERPADU PERMATA CENDEKIA
KABUPATEN SIMALUNGUN**

TESIS

**Oleh:
Indah Sari Irmadani
NIM: 0331163003**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag

Dr. Salamuddin, M.A

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2018**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR
SWASTA ISLAM TERPADU PERMATA CENDEKIA
KABUPATEN SIMALUNGUN**

TESIS

**Oleh:
Indah Sari Irmadani
NIM: 0331163003**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2018**

ABSTRAK

Indah Sari Irmadani, Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Permata Cendekia Kabupaten Simalungun, Tesis, Medan: Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan, 2018.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1). Proses implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia; (2) Hambatan-Hambatan apa yang terjadi pada saat berlangsungnya implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; (3) upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan saat berlangsungnya implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dilakukan pada selama 7 bulan mulai 27 Agustus sampai 08 Maret 2018 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia. Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam. Alat pengumpul data adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia dilaksanakan oleh dua orang guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model RPP yang berpedoman pada Permendikbud No. 81 A Tahun 2013, menggunakan model tematik, penyampaian materi pelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan teknik 5 M sesuai karakteristik materi pelajaran serta

menggunakan penilaian otentik melalui alat bantu aplikasi nilai dari komputer (2) Hambatan-Hambatan Proses Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia adalah berkaitan dengan masalah internal dan eksternal guru PAI serta masalah media pendukung kegiatan pembelajaran; (3) Solusi mengatasi Hambatan Proses Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia adalah sebagai berikut ini: a) Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar, b) Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013, c) Solusi dari SDIT Permata Cendekia ini mengenai media pendukung proses pembelajaran atau yang sering disebut dengan alat peraga bahwa selain membeli alat peraga SD ini telah membuat sendiri alat peraga yang mereka butuhkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang akan berlangsung.

Kata-Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum 2013, PAI*

ABSTRACT

Indah Sari Irmadani, Implementation of Curriculum 2013 Subject of Islamic Religious Education (PAI) in Integrated Islamic Primary School Permata Cendekia Simalungun Regency, Tesis, Medan: Master Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sumatera Utara Medan, 2018.

The purpose of this research is to know: (1). The implementation process of curriculum 2013 on the subjects of Islamic Religious Education in Elementary Islamic Primary School (SDIT) Permata Cendikia; (2) What obstacles occur during the implementation of curriculum of 2013 subjects of Islamic Religious Education; (3) the efforts made in overcoming obstacles during the implementation of curriculum of 2013 subjects of Islamic Religious Education

This research uses qualitative method, conducted on 7 month period from August 27 until March 08, 2018 at Integrated Islamic Primary School (SDIT) Permata Cendikia. The subjects of the study were Headmaster, Teacher of Islamic Religious Education. Data collection tools are in-depth interviews, participant observation and documentation study

The result of the research shows that: (1) The process of Implementation of Curriculum 2013 on the Subject of PAI in Permata Cendekia Elementary School is conducted by two teachers of Islamic Education by using RPP model based on Permendikbud. 81 A Year 2013, using thematic models, delivery of subject matter by scientific approach using 5 M techniques according to the characteristics of subject matter and using authentic assessment through computer value apparatus tools (2) Obstacles of the Implementation of Curriculum 2013 on PAI Subjects in SDIT Scholar Gems are related to internal and external problems of PAI teachers as well as media issues supporting learning activities; (3) Solutions to overcome Obstacles of Curriculum Implementation Process 2013 on the Subject of PAI in Permata Cendekia Elementary School are as follows: a) A training on curriculum 2013 is held so that later teachers in

implementing curriculum-based learning 2013 can run smoothly, b) workshops and seminars on the curriculum of 2013, so that later the teacher can know more about how the curriculum 2013, c) Solutions from SDIT Permata Cendekia is about the media support the learning process or often referred to the props that in addition to buying props SD has made their own props which they need to support improving the quality of learning that will take place.

Key Words: Implementation, Curriculum 2013, PAI

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunianya, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan tugas akhir dengan Judul ” **IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM TERPADU PERMATA CENDEKIA KABUPATEN SIMALUNGUN**”.

Penulisan Tesis dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, Amiin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Masganti Sit, M.Ag, selaku pembimbing I serta Bapak Dr. Salamuddin, MA selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya tak lupa pula rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Seluruh Pengurus dan Pelaksana Harian khususnya Guru PAI di Lembaga Pendidikan di SDIT Permata Cendekia Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun
2. Kepada Bapak/Ibu Dosen khususnya Kaprodi dan Sekretaris Prodi Program Magister

Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di S.2.

dibutuhkan dalam penelitian ini

3. Kepada seluruh Rekan Mahasiswa /i angkatan I Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan
4. Kepada Suami tercinta dan anak-anakku yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.

**Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita
mendapatkan karunia dan Ridhanya. Amiin Ya Robbal 'Alamiin.**

Bah Jambi,. Juli

2018 Penulis

INDAH SARI IRMADANI

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstract.....	i
Abstrak.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual.....	9
1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu (SIT).....	9
2. Metode Pendidikan Sekolah Islam Terpadu.....	11
3.P	
rinsip Sekolah Islam Terpadu.....	13
4.D	
efenisi Kurikulum.....	14
5. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	15
6. Model-Model Pengembangan Kurikulum	19
7. Lintasan Sejarah Kurikulum di Indonesia.....	28
8. Konsep Kurikulum 2013.....	38
B. Hasil Penelitian Relevan.....	50
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	52
B. Latar Penelitian	52
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	52
D. Data dan Sumber Data.....	56

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	56
---	----

F. Prosedur Analisis Data	65
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	73
1. Sejarah SD Swasta Islam Terpadu Permata Cendekia.....	73
2. Sumber Daya Manusia dan Fasilitas SDIT Permata Cendekia	74
3. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Program SDIT Permata Cendekia	77
B. Temuan Penelitian	82
C. Pembahasan	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

Daftar Pustaka	113
----------------------	-----

Lampiran 1 Daftar Wawancara

Lampiran II Daftar Observasi

Lampiran III Daftar Dokumentasi

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- F. Latar Belakang Masalah
- G. Identifikasi Masalah
- H. Batasan Masalah
- I. Rumusan Masalah
- J. Tujuan Penelitian
- K. Kegunaan Penelitian

BAB II KAJIAN TEORITIK

- B. Pengertian Inovasi Manajemen Kepala Madrasah
- C. Pengertian Manajemen Pendidikan
- D. Unsur-Unsur Manajemen dalam Alquran
- E. Elemen Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan
- F. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Setting / Lokasi Penelitian
- C. Subyek Penelitian
- D. Strategi Pengumpulan Data
 - 1. Observasi
 - 2. Wawancara
 - 3. Studi Dokumentasi
- E. Teknik Pengambilan Keabsahan Data
- F. Teknik Pencermatan Keshahihan Data

Daftar Tabel

Tabel 3.1.	Setting Peristiwa yang Diamati	62
Tabel 3.2.	Dokumen Yang Diperlukan	64
Tabel 4.1.	Visi Pertama	78
Tabel 4.2.	Visi Kedua	79
Tabel 4.3.	Visi Ketiga	79
Tabel 4.4.	Visi Keempat	80
Tabel 4.5.	Program Tahunan	81

Gambar 2.1.	Model Pengembangan Kurikulum Wheeler	22
Gambar 2.2.	Model Pengembangan Kurikulum Skillbeck	24
Gambar 3.1	Komponen Dalam Analisis Data	66
Gambar 4.1.	Dokumentasi Guru Kelas 1	86
Gambar 4.2.	Dokumentasi Peneliti Bersama Siswa kelas 1	87
Gambar 4.3.	Dokumentasi Guru Kelas IV	88

Lampiran 1 Daftar wawancara

Lampiran 2 Hasil Observasi di SDIT Permata

Cendekia Lampiran 3 Dokumentasi SDIT

Permata Cendekia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia antara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. UU No. 20 (2003:pasal 3) berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembangnya Bangsa dan Negara Indonesia.

Sumber daya yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari sumber daya pendidikan tersebut. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Pengembangan terhadap kurikulum terus dilakukan, dan pada tahun 2013 ini telah dikeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, yang diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih baik terhadap pendidikan Indonesia

Hidayat (2013:1) menjelaskan:

Kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006 dan tahun 2013. Tujuan dari adanya perubahan kurikulum adalah mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Syarwan Ahmad (2014:98) mengungkapkan:

Perubahan yang terakhir ini adalah amanat perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional). Selain itu, perubahan ini dilakukan sebagai penyempurnaan kurikulum dengan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkarakter sesuai Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 ditetapkan menjadi alat penyelenggara pendidikan pertama kali pada tahun ajaran 2013/2014 pada sejumlah sekolah sasaran (Martiyono, dkk. 2014:38).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013 pasal 4, dinyatakan bahwa: Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan kurikulum 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020 (Kemdikbud Dikdasmen, 2017:1).

Ketentuan ini memberi kesempatan kepada sekolah yang belum siap melaksanakan kurikulum 2013 untuk tetap melaksanakan kurikulum 2006 sambil melakukan persiapan-persiapan sehingga selambat-lambatnya pada tahun 2020 sekolah tersebut telah mengimplementasikan kurikulum 2013 setelah mencapai kesiapan yang optimal. Sebagai langkah awal, yang telah dilakukan dalam rangka persiapan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah melakukan bimbingan teknis

(Bimtek) bagi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Kurikulum 2013 telah diterapkan sejak tahun 2014, 2015, 2016 secara berturut-turut di 6,25%, 18,75%, dan 25% sekolah dasar di seluruh Indonesia. Dengan demikian sampai dengan tahun 2016, Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di 37.034 sekolah dasar. Pada tahun pelajaran 2017/2018 ditargetkan pelaksanaan kurikulum 2013 di 35 % sekolah dasar sasaran baru atau sebanyak 52.572 sekolah, sehingga diharapkan sebanyak 60% dari seluruh sekolah dasar telah menerapkan kurikulum 2014 (Kemdikbud Dikdasmen, 2017:1).

Harapan yang diinginkan pemerintah bahwa sekolah dasar dan menengah di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia dapat menerapkan kurikulum 2013 secara serentak namun anggaran yang terbatas serta luasnya wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang demikian luas implementasinya butuh waktu. Faktanya pelaksanaan kurikulum 2013 dilapangan tidak semudah membalikkan tangan, karena pemerintah belum seluruhnya dapat memberikan bimbingan teknis (Bimtek) kurikulum 2013 bagi guru-guru pendidikan agama Islam (PAI). Sebagian ada sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 namun guru PAI sudah pernah ikut bimbingan teknis kurikulum 2013, sementara ada beberapa sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 namun guru PAI di sekolah tersebut belum mengikuti bimbingan teknis kurikulum 2013.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun adalah sekolah yang unik. Karena sebelum kurikulum 2013 dijalankan di sekolah ini, konsep Sekolah Islam Terpadu sudah mengimplementasikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam aktivitas pembelajaran. Dengan adanya kurikulum 2013 ini, maka lengkaplah dua konsep kurikulum 2013 menyatu dengan kurikulum Jaringan Islam terpadu.

Berdasarkan regulasi terbaru bahwa isi kurikulum 2013 itu mencakup empat hal berikut ini: Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diatur dalam Permendikbud No. 20.Tahun 2016, berisikan tentang target tiap-tiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Standar Isi (SI) diatur dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 berisikan materi kompetensi inti dan kompetensi dasar tiap-tiap jenjang pendidikan mulai tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah.

Standar Proses (SP) diatur dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 berisikan tentang proses pembelajaran dan format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan mulai tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah.

Berdasarkan Kurikulum 2013 peserta didik tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tetapi menjadi subyek dalam mengembangkan tema dan materi yang ada. Proses penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Regulasi terbaru yang mengatur penilaian dalam kurikulum 2013 adalah Permendikbud nomor 23 tahun 2016.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia termasuk diantara sejumlah sekolah dasar yang ada di kabupaten Simalungun khususnya di Kecamatan Siantar, telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2016/2017. Sekolah dasar lainnya juga menerapkan kurikulum 2013 di sekolah masing-masing seperti di Sekolah Dasar 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar, namun berdasarkan penelitian awal ditemukan bahwa banyak keunggulan yang signifikan yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia Siantar baik dibidang akademik maupun non akademik. (Observasi di SDIT Permata Cendekia pada hari Selasa, tgl. 28 Agustus 2017)

Tak kalah menarik adanya upaya sekolah dalam menanamkan sikap hormat dan kasih sayang bagi setiap siswa yang baru hadir pagi hari di sekolah disambut piket dengan salaman dan cium tangan sambil mengucapkan salam disertai senyuman baik oleh guru maupun siswa/siswi (Observasi di SDIT Permata Cendekia pada hari Selasa, tgl. 28 Agustus 2017).

Program unggulan bidang Pendidikan Agama Islam yang menarik adalah program tahfizh yang menjadi program unggulan dari sekolah ini. Siswa/siswi sampai tamat kelas 6 harus hapal juz 30 dan ada beberapa yang dapat menyelesaikan sampai 3 atau 4 juz hapalan ketika tamat kelas 6 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia (Wawancara awal dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SDIT Permata Cendekia, pada hari Selasa Tgl, 28 Agustus 2017).

Bidang akademik diantaranya salah satu siswi kelas 5 SDIT menjadi utusan lomba Pentas PAI tingkat Propinsi Sumatera Utara untuk bidang Pidato Puteri. (Wawancara awal dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SDIT Permata Cendekia, pada hari Selasa Tgl, 28 Agustus 2017). Berikutnya menjadi utusan untuk musabaqah tilawatil qur'an tingkat kabupaten Simalungun untuk bidang tilawah anak-anak.

Bidang akademik lainnya yang ditunjukkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Cendekia adalah program kunjungan ke rumah siswa yang sedang mengalami sakit atau kematian dengan memberangkatkan satu kelas bersama wali kelas, ini termasuk pengamalan nilai-nilai saling menolong dari bab pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas (Wawancara awal dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SDIT Permata Cendekia, pada hari Selasa tgl, 28 Agustus 2017).

Termasuk bidang akademik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kunjungan langsung para wali kelas bersama siswa dalam musibah banjir pada tanggal 4 Desember 2017 di Serbelawan.

Selanjutnya kunjungan edukasi siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia ke Laboratorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah pada tanggal 20 Desember 2017 di Medan untuk mengetahui jadwal awal puasa dan akhir puasa serta jadwal-jadwal sholat bagi bidang mata pelajaran Agama Islam (Wawancara dengan Guru PAI SDIT, Bapak. Solihin, S.Pd.I, hari Kamis tgl. 18 Januari 2018).

Uraian di atas mengindikasikan bahwa kurikulum 2013 telah berjalan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia yaitu tiga ranah yang hendak ditumbuh kembangkan pada diri siswa/siswi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilaksanakan secara berimbang. Sikap dikembangkan menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.

Fakta yang unik adalah kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dan juga kompetensi aspek pengetahuan dan keterampilan yang berasal dari Pemerintah Pusat, Sekolah Dasar Islam Terpadu juga memiliki kurikulum tambahan yang berasal dari Sekolah Islam terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “ Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Permata Cendekia Kabupaten Simalungun.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang Implementasi Kurikulum 2013 Khususnya pada Standar Proses Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, selanjutnya peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia ?
2. Hambatan-Hambatan apa yang terjadi pada saat berlangsungnya implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan saat berlangsungnya implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini untuk:

1. Mengetahui proses implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.
2. Mengetahui Hambatan-Hambatan apa yang terjadi pada saat berlangsungnya implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan saat berlangsungnya implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Mendapatkan formulasi teoritik berkaitan dengan kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Menemukan model implementasi kurikulum 2013 pada suatu lembaga Pendidikan Islam.

3. Merupakan suatu upaya memperkaya khazanah kepustakaan Islam agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat terutama mereka yang ingin mendalami masalah kurikulum dan pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Menurut JSIT (2014:5) Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah dalam bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*. (<https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/> di unduh pada tanggal: 31/10/2017, pukul 11.06.).

Menurut aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis

(a) *problem solving* yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orisinal, luwes (fleksibel) dan lancar dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya. (<https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/> diunduh pada tanggal: 31/10/2017, pukul 11.06.).

SIT juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya, SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. (<https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/> diunduh pada tanggal 31/10/2017, pukul 11.06.).

SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik .orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra–putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun

interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di masyarakat.

Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Artinya SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. Sekolah Islam Terpadu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat. JSIT (2014:5).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

2. Metode Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu diselenggarakan berdasarkan konsep “*one for all*”. Artinya, dalam satu atap sekolah peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan agama menekankan pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan perilaku

shaleh di dalam lingkungan sekolah masyarakat. Adapun pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menyediakan beragam pilihan kegiatan yang seluruhnya mengacu pada prinsip-prinsip keterampilan hidup (*life skill*).(<https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/> diunduh pada tanggal: 31/10/2017, pukul 11.06.)

Model pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu yakni:

- Dialog, diskusi dan curah pendapat
- Belajar sambil berbuat
- Visitasi
- Metode belajar sinektik atau kreatif
- Belajar berbantuan komputer yang berkendali dan terarah.

Segala bentuk metode pembelajaran di atas tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh alat pendidik, karena bagaimanapun alat pendidikan memiliki andil besar dalam konsep sekolah Islam Terpadu, beberapa alat pendidikan yang harus ada di dalam sekolah Islam Terpadu yaitu :

- Pembiasaan
- Keteladanan
- kasih sayang
- kesabaran
- kemitraan
- respek
- kepedulian
- encouraging

Dalam Sekolah Islam Terpadu, muatan kurikulum sama dengan sekolah pada umumnya. Mata pelajaran yang disampaikan terdiri dari mata pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun dalam Sekolah Islam Terpadu terdapat kegiatan pengembangan diri yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Bidang pengembangan antara lain seperti:

a. Life Skill

Merupakan penguasaan terhadap dasar-dasar teknik komputer baik menyangkut *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak).

b. Pramuka SIT

Merupakan mata pelajaran pilihan wajib bagi siswa. Aspek ruang lingkup mata pelajaran kepanduan meliputi: *ruhiyah* (kerohanian), *jasadiyah* (fisik), *faniyah* (skill), *tsaqofiyah* (wawasan), *qiyadah wal jundiyah* (kepemimpinan), *ukhuwah* (persaudaraan).

c. Tahsin Tahfidz

Bertujuan mengajarkan siswa kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan benar, dan melanjutkannya dengan kemampuan menghafalnya (*tahfidzul qur'an*).

d. Pendampingan

Bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan siswa agar memiliki pribadi yang Islami (*sakhsiyah islamiyah*), meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina diri sehingga terhindar dari pengaruh dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

3. Prinsip Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Menurut JSIT, (2014:7) prinsip-prinsip penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu berintikan:

1. Meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas dakwah yang merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas, dan kerja keras,
2. Pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi dan cara-cara yang bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Allah SWT: mengajak, menuntun manusia menuju jalan Allah (QS 16:125). Menjalankan aktivitas pendidikan merupakan amanah yang diterima dari orang tua siswa, dan menunaikan amanah merupakan perintah Allah SWT, yang harus ditunaikan dengan baik, professional dan penuh tanggung jawab (An-Nisa':58).

3. Pendidikan pada hakekatnya adalah mengajarkan seluruh kandungan Islam (al Qur'an dan al Hadis) sebagai satu kesatuan "ilmu Allah". Oleh karenanya seluruh kandungan kurikulum di SIT dikembangkan berdasarkan keyakinan dan pandangan yang terpadu dan bersendikan ke- *tauhid*-an Allah SWT. Sekolah Islam Terpadu berupaya untuk mengintegrasikan ilmu Allah yang tersurat dalam al Qur'an dan al Hadis (*'ulumul Qauliyah*) dengan nilai *kauniyah* dan *qauliyah* dalam bangunan kurikulum. Pesan dan ajaran Islam yang terkandung dalam referensi al Qur'an, Hadis Nabi ataupun kitab-kitab klasik yang masyhur diintegrasikan ke dalam isi kurikulum pelajaran umum/non agama. Mengedepankan keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik melalui perilaku seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, utamanya aspek *'ubudiyah* dan *akhlaqiyah*.

4. Defenisi Kurikulum

Ramayulis (2002:127) mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang menentukan dalam suatu sistem pendidikan karena merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan komponen sistem pendidikan yang paling rentan terhadap perubahan. Paling tidak ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu dirubah atau diperbaharui.

Pertama, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan/pembelajaran.

Kedua, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga *subject matter* yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan beragam.

Ketiga, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, mau pun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global.

Karena adanya faktor-faktor tersebut, maka salah satu kriteria baik buruknya sebuah kurikulum bisa dilihat pada fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap perubahan. Selain itu juga dilihat dari segi kemampuan mengakomodasikan isu-isu atau muatan lokal dan isu-isu global. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk hidup pada zaman mereka, serta memiliki wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan lokal.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang menentukan dalam suatu sistem pendidikan karena merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini Sukmadinata (1997:38) mengetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok: (1) prinsip-prinsip umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat

pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Sedangkan Hernawan dkk. (2002) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

1. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
2. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
3. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
4. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
5. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Menurut Direktorat PAI (2014:2) terkait dengan pengembangan Kurikulum 2013, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Sehingga mengandung tiga ranah kompetensi yang diinginkan yaitu kompetensi sikap. (spiritual dan sosial), kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.
2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir,

keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum. Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

6. Model-Model Pengembangan Kurikulum

a. Model Hilda Taba

Model Taba dalam Ruhimat dan Alinawati (2013: 85) merupakan modifikasi dari model Tyler. Modifikasi tersebut penekanannya terutama pada pemusatan perhatian guru. Taba memercayai bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memosisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba.

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba:

1). Diagnosis Kebutuhan

Agar kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar murid, Taba berpendapat bahwa sangatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan pendidik. Hal ini merupakan langkah penting pertama dari Taba tentang apa yang anak didik inginkan dan perlukan untuk belajar. Karena latar belakang peserta didik yang beragam, maka diperlukannya diagnosis tentang *gaps*, berbagai kekurangan, (*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang peserta didik (*variations in these background*).

2). Formulasi Pokok-pokok (Merumuskan tujuan pendidikan)

Formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan yang koperhensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya. Secara jelas, Taba berpendapat bahwa hakikat tujuan akan menentukan jenis pelajaran yang perlu untuk diikuti (Ruhimat dan Alinawati, 2013: 85).

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, ada empat area yang perlu diperhatikan, pertama, konsep atau ide yang akan dipelajari (*concepts or ideas to be learned*). Kedua, sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan (*attitudes, sensitivities, and feeling to be developed*). Ketiga, pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/dirumuskan (*ways of thinking to be reinforced, strengthened, or initiated*). Keempat, kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai (*habits and skills to be mastered*).

a. Seleksi Isi

Menurut Taba, isi (materi) yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah 1). Harus valid dan signifikan, 2). Isi Harus relevan dengan kenyataan sosial, 3). Isi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. 4). Isi harus mencakup beberapa tujuan, 5). Isi harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya, dan bisa dihubungkan dengan pengalaman mereka.

b. Organisasi isi

Dalam menyusun kurikulum, terutama terkait dengan bentuk penyajian bahan pelajaran/isi atau organisasi kurikulum/isi, ada dua organisasi kurikulum yang bisa menjadi pilihan, yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan kurikulum terpadu.

c. Seleksi pengalaman belajar

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam seleksi pengalaman belajar peserta didik. 1. Pengalaman peserta didik harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebab, setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran. 2. Setiap pengalaman belajar harus memuaskan peserta didik 3. Setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan peserta didik, 4. Dalam satu pengalaman belajar kemungkinan dapat mencapai tujuan yang berbeda.

d. Organisasi Pengalaman belajar

Mengutip pendapatnya Tyler, terdapat tiga prinsip dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi dan integrasi. Kontinuitas berarti bahwa, pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya dan untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Adapun urutan isi, artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

e. Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

Dalam melakukan evaluasi, Taba menganjurkan beberapa hal, 1. Menetapkan kriteria penilaian, 2. Menyusun program evaluasi yang komprehensif, 3.

Menerapkan teknik pengumpulan data, 4. Melakukan interpretasi data evaluasi, 5. Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.

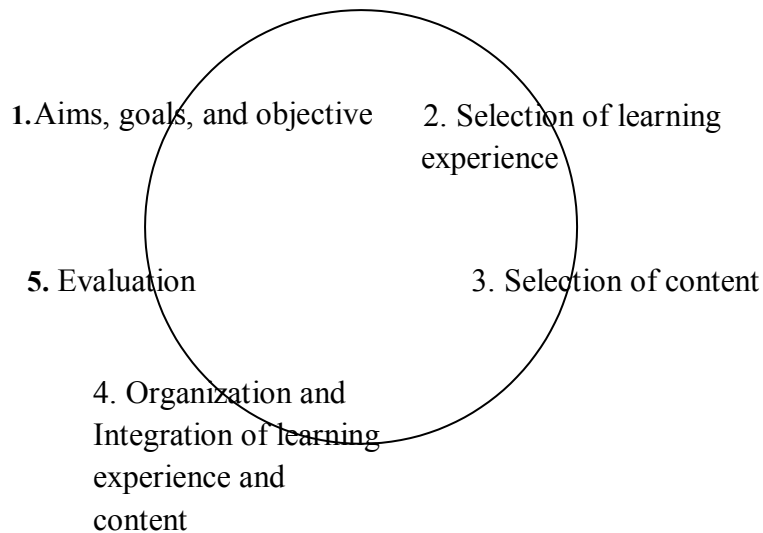
b. Model D.K. Wheeler (*Curriculum Process*)

Wheeler mempunyai argumen tersendiri agar pengembangan kurikulum dapat menggunakan lingkaran proses, yang setiap elemennya saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, dan suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan. Wheeler mengembangkan ide-idenya sebagaimana telah dilakukan oleh Tyler dan Taba. Wheeler menawarkan lima langkah yang saling keterkaitan dalam proses kurikulum (Abdullah Idi, 2013:185-186).

Lima langkah itu jika dikembangkan dengan logis dan temporer akan menghasilkan suatu kurikulum yang efektif. Wheeler mengembangkan lebih lanjut apa yang dilakukan Tyler dan Taba, meski hanya dipersentasikan agak berbeda. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya.
- b. Seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran.
- c. Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan.
- d. Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar
- e. Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan. (Abdullah Idi, 2013:185-186).

Berikut merupakan model pengembangan kurikulum versi Wheeler dalam Sanjaya (2010:94) dalam bentuk lingkaran:



Gambar 2.1

Model Pengembangan Kurikulum Wheeler

Wheeler dalam Sanjaya (2010:94) berpendapat, pengembangan kurikulum terdiri atas 5 tahap yakni:

- a. Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bisa merupakan tujuan yang bersifat normative yang mengandung tujuan filosofis (*aim*) atau tujuan pembelajaran umum yang bersifat praktis (*goals*). Sedangkan tujuan khusus adalah tujuan yang bersifat spesifik dan *observable* (*objective*) yakni tujuan yang mudah diukur ketercapainnya.
- b. Menentukan pengalaman belajar yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam langkah pertama.
- c. Menentukan isi atau materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar.
- d. Mengorganisasi atau menyatukan pengalaman belajar dengan isi atau materi belajar.
- e. Melakukan evaluasi setiap fase pengembangan dan pencapaian tujuan.

Kontribusi Wheeler terhadap pengembangan kurikulum adalah terhadap hakikat lingkaran dari elemen-elemen kurikulum. Kurikulum proses disini tampak lebih sederhana dan gambar di atas memberikan indikasi bahwa langkah-langkah dalam lingkaran yang bersifat berkelanjutan memiliki makna responsif terhadap perubahan-perubahan pendidikan yang ada.

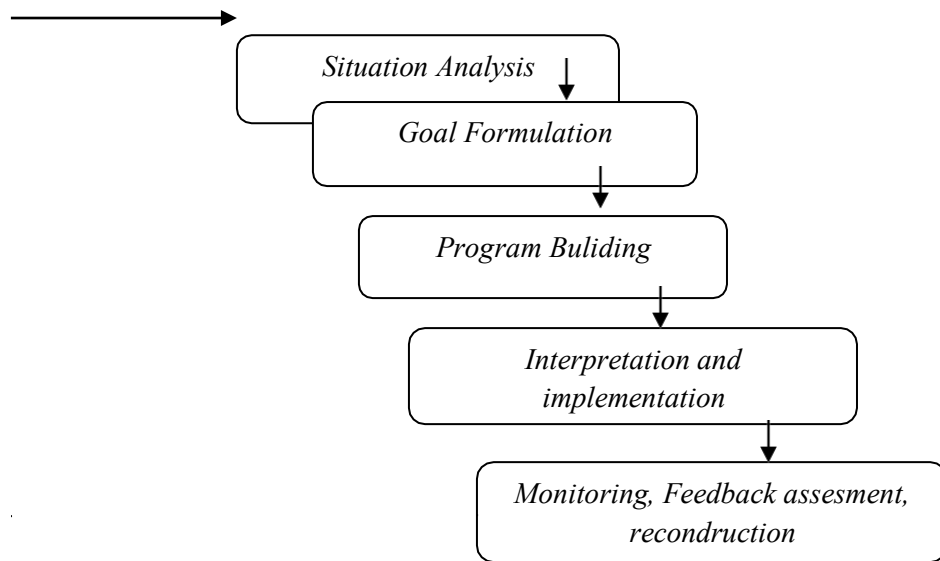
Berdasarkan langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dikemukakan Wheeler, maka tampak bahwa pengembangan kurikulum membentuk sebuah siklus (lingkaran). Pada hakekatnya setiap tahapan pada siklus membentuk sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen pengembangan yang saling bergantung satu sama lainnya.

c. Malcolm Skilbeck (*dyanamic or interactive models*)

Malkom Skilback, sebagai direktur Pusat Pengembangan Kurikulum Australia (*Australia's Curriculum Development Center*), mengembangkan suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi model proses kurikulum. Dalam sebuah artikelnya, Skilbeck (1976) mengajurkan suatu pendekatan dan mengembangkan kurikulum pada tingkat sekolah. Pendapatnya mengenai sekolah didasarkan pada pengembangan kurikulum (SCBD), sehingga Skilbeck memberikan suatu model yang membuat pendidik dapat mengembangkan kurikulum secara tepat dan realistis. Dalam hal ini, Skilbeck mempertimbangkan model *dynamic in nature* (Abdullah Idi, 2013:195).

Menurut Skilbeck dalam Abdullah Idi (2013:195) bahwa model dinamis atau interaktif (*dyanamic or interactive models*) menetapkan pengembangan kurikulum harus mendahulukan sistem elemen kurikulum dan memulainya dengan suatu dari urutan yang telah ditentukan dan diajarkan oleh model rasional. Skilbeck mendukung petunjuk tersebut, menambahkan sangat penting bagi *developers* untuk menyadari sumber-sumber tujuan mereka. Untuk mengetahui sumber-sumber tersebut, Skilbeck berpendapat bahwa "*a situasional analysis*" harus dilakukan.

Untuk lebih mudah memahami model yang ditawarkan Skilbeck, gambar model pengembangan kurikulum yang diusulkannya setidaknya dapat memberikan gambaran yang lebih kongkrit untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan kurikulum (Sanjaya, 2010:97).



Gambar 2.2

Model Pengembangan Kurikulum Skillbeck

Model di atas mengklaim bahwa agar *School-Based Curriculum Development* (SBCD) dapat bekerja secara efektif, lima langkah (steps) diperlukan dalam suatu proses kurikulum. Skillbeck berkata bahwa model dapat diaplikasikan secara bersama dalam pengembangan kurikulum, observasi dan penilaian sistem kurikulum, dan aplikasi nilai dari model tersebut pada nilai dan model tersebut terletak pada pilihan pertama (Abdullah Idi, 2013:195).

Mengingat susunan model ini secara logis termasuk kategori *rational by natur*, namun Skillbeck mengingatkan bahwa agar tidak terjurumus pada perangkap (trap). Skillbeck mengingatkan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) perlu mendahulukan rencana mereka dengan memulainya dari salah satu langkah (*stage*) tersebut secara bersamaan. Pengertian model di atas sangat sangat membingungkan, karena sebenarnya model tersebut mendukung pendekatan rasional daripada pengembangan kurikulum. Namun demikian, Skillbeck berkata: *The model outlined does not presuppose a means and analysis at all, it simply encourages teams and or groups of curriculum developers to take account different elements and aspects of the curriculum development process, to see the process as an organic whole and to work in a moderately systematic way* (Abdullah Idi, 2013:195).

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa alat ini tidak mengisyaratkan suatu alat. Tujuannya adalah menganalisis secara keseluruhan; tetapi secara simbol telah mendorong teams atau groups dari pengembang kurikulum untuk lebih memperhatikan perbedaan-perbedaan elemen dan aspek-aspek proses pengembangan kurikulum, agar lebih bisa melihat proses bekerja dengan cara sistematis dan moderat.

d. Model Administratif

Pengembangan kurikulum model ini disebut juga dengan istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staf lini (*line-staff procedure*), artinya pengembangan kurikulum ini ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atas pembuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu: ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja (Ruhimat dan Alinawati, 2013: 81).

Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajar, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.

Setelah semua tugas dari tim kerja pengembangan kurikulum tersebut telah usai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang berkompeten. Setelah mendapatkan beberapa kesempurnaan dan dinilai lebih cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut (Sukmadinata, 1999 : 161).

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat, perlu juga dilakukan suatu evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponennya. Penilaian tersebut dapat dilakukan oleh tim khusus dari tingkat pusat atau daerah, sedangkan penilaian sekolah dapat dilakukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut adalah merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah dan sekolah.

e. Model Grass Roots

Pengembangan kurikulum model ini kebalikan dari model administratif. Model *Grass Roots* merupakan model pengembangan kurikulum yang dimulai dari arus bawah. Pengembangan kurikulum model ini, berada ditangan staf pengajar sebagai pelaksana pada suatu sekolah atau beberapa kesolah sekaligus. Model ini didasarkan pada pandangan bahwa implementasi kurikulum akan lebih berhasil jika staf pengajar sebagai pelaksana sudah sejak semula diikutsertakan dalam pengembangan kurikulum (Subandijah, 1996:71).

Model *Grass Roots* lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh para pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifik menuju bagian-bagian yang lebih besar (Ruhimat dan Alinawati 2013: 82).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum model *Grass Roots*, di antaranya : 1) guru harus memiliki kemampuan yang propesional; 2) guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum; 3) guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi; 4) seringnya pertemuan pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip, maupun rencana-rencana. Ada beberapa hal yang harus diantisipasi dalam model ini, diantaranya adalah akan bervariasinya sistem kurikulum di sekolah karena menerapkan partisipasi sekolah dan masyarakat secara demokratis. Sehingga

apabila tidak terkontrol (tidak ada kendali mutu), maka cenderung banyak mengabaikan kebijakan dari pusat (Ruhimat dan Alinawati 2013: 82).

Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru, fasilitas, biaya, maupun bahan-bahan perpustakaan, pengembangan kurikulum model *grass roots* akan lebih baik. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tau kebutuhan kelasnya, oleh karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya (Sukmadinata, 1999 : 163).

f. Model Demonstrasi

Model pengembangan kurikulum idenya datang dari bawah (*Grass Roots*). Semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skala kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau keidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, dan Shores dalam Ruhimat dan Alinawati (2013:83) ada dua bentuk model pengembangan ini.

Pertama; sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah yang diorganisasi dan ditunjuk untuk melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum. Proyek ini bertujuan mengadakan penelitian dan pengembangan tentang salah satu atau beberapa segi/ komponen kurikulum. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat digunakan bagi lingkungan yang lebih luas,

Kedua; dari beberapa orang guru yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian mereka mengadakan eksperimen, uji coba, dan mengadakan pengembangan secara mandiri. Dengan kegiatan ini, mereka mereka mengharapkan ditemukan kurikulum, atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih baik, untuk kemudian digunakan di daerah yang lebih luas.

Ada beberapa kebaikan dalam penerapan model pengembangan ini, di antaranya adalah : 1) kurikulum ini akan lebih nyata dan praktis karena dihasilkan

melalui proses yang telah diuji dan diteliti secara ilmiah; 2) perubahan kurikulum dalam skala kecil atau pada aspek yang lebih khusus kemungkinan kecil akan ditolak oleh pihak administrator, akan berbeda dengan perubahan kurikulum yang sangat luas dan kompleks; 3) hakikat model demonstrasi cerskala kecil akan terhindar dari kesenjangan dokumen dan pelaksanaan di lapangan; 4) model ini akan menggerakkan inisiatif, kreativitas guru-guru serta memberdayakan sumber-sumber administrasi untuk memenuhi kebutuhan dan minat guru dalam mengembangkan program yang baru (Ruhimat dan Alinawati, 2013:83)

Dari beberapa model pengembangan kurikulum yang telah diuraikan diatas, ditemukan beberapa perbedaan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam pengembangan kurikulum model apapun yang digunakan adalah model yang digunakan dalam kurikulum, dan kurikulum tersebut baik pada masanya. Sebenarnya masih banyak model-model pengembangan kurikulum yang lain beserta langkah-langkah yang ditawarkan yang juga memiliki orientasi kata yang berbeda dengan yang lainnya. Namun, pada dasarnya semua kurikulum tersebut, memiliki komponen tujuan, bahan, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang sama.

7. Lintasan Sejarah Kurikulum di Indonesia

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuannya (Rusydi Ananda, 2017: 97).

Dalam perjalanan sejarah Republik ini sejak kemerdekaan tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional baik SD, SMP maupun SMA telah mengalami perubahan: (1) kurikulum tahun 1947, (2) kurikulum tahun 1952, (3) kurikulum tahun 1964, (4) kurikulum tahun 1968, (5) kurikulum tahun 1975, (6) kurikulum

tahun 1994, (7) kurikulum tahun 2004, (8) kurikulum tahun 2006, dan (9) kurikulum tahun 2013 (Rusydi Ananda, 2017: 97).

Perubahan kurikulum tersebut merupakan konsekwensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Penjelasannya adalah sebagai berikut ini:

1. Kurikulum tahun 1947

Kurikulum tahun 1947 dikenal dengan istilah rencana pelajaran. Kurikulum ini lahir setelah pada bulan Desember 1945 dibentuk Panitia Penyelidikan Pendidikan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan atau PP dan K (Idi, 2007:19). Kurikulum ini menggantikan kurikulum yang dibuat oleh Belanda dan Jepang semasa penjajahan dengan periodenya adalah sejak tahun 1947 – 1952.

2. Kurikulum tahun 1952

Kurikulum 1952 dikenal dengan istilah rencana pengajaran terurai. Periode kurikulum 1952 – 1964, di masa ini pendidikan di Indonesia mengalami penyempurnaan. Tujuan pendidikan dan pengajaran dirumuskan yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Mata pelajaran yang ditekankan pada kurikulum ini adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi dan Sejarah. Dalam satu tahun pelajaran terdapat 8 (delapan) bagian untuk masing-masing kelas. Guru dalam setiap kelasnya sudah memiliki pedoman mengenai hal-hal yang perlu diajarkan berdasarkan waktu yang telah ditentukan selama delapan bulan tersebut. Selain mata pelajaran di atas maka dalam masa penerapan kurikulum ini dikenal juga Sapta Usaha Tama yaitu; (1) penertiban aparaturnya dan usaha-usaha kementerian PP dan K, (2) menggiatkan kesenian dan olah raga, (3) mengharuskan penabungan, (4) mewajibkan usaha-usaha koperasi, (5) mengadakan kelas masyarakat, dan (6) membentuk regu kerja pada SLA dan Universitas.

3. *Kurikulum tahun 1964.*

Kurikulum tahun 1964 ini merupakan perbaikan kurikulum sebelumnya yaitu ketika Direktorat Pendidikan Dasar/Prasekolah, Departemen PP dan K menerbitkan buku yang dinamakan Rencana Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Tujuan pendidikan pada masa ini adalah membentuk manusia Pancasila dan Manipol / Usdek yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual. Sistem pendidikan pada masa ini dinamakan Sistem Panca Wardana atau sistem 5 (lima) aspek perkembangan yaitu: (1) perkembangan moral, (2) perkembangan intelegensi, (3) perkembangan emosional artistic, (4) perkembangan keprigelan, dan (5) perkembangan jasmaniah. Kelima Wardana tersebut diuraikan menjadi beberapa bahan pelajaran yakni: (1) perkembangan moral; pendidikan kemasyarakatan, pendidikan agama/budi pekerti, (2) perkembangan intelegensi; bahasa Indonesia, bahasa daerah, berhitung dan pengetahuan alamiah, (3) perkembangan emosional artistic; seni sastra/musik, seni lukis/rupa, seni tari dan seni sastra/drama, (4) perkembangan keprigelan; pertanian/peternakan, industri kecil/pekerjaan tangan, koperasi/tabungan dan keprigelan-keprigelan yang lain, dan (5) perkembangan jasmaniah; pendidikan jasmaniah, pendidikan kesehatan. Disamping mata pelajaran Wardana, dikenal juga Krida yang berarti hari untuk berlatih menurut bakat dan minat siswa, misalnya kesenian, olah raga, lapangan kebudayaan dan permainan. Kesemuanya itu masih tetap dalam bimbingan guru.

4. *Kurikulum 1968.*

Kurikulum tahun 1968 dikeluarkan oleh Departemen P dan K dengan menerbitkan Pedoman Kurikulum Sekolah Dasar yang dinamakan kurikulum SD sebagai reaksi terhadap Rencana Pendidikan TK dan SD yang sebelumnya berbau politik orde lama (ORLA). Perubahan-perubahan terletak pada landasan pendidikan yang berdasarkan Falsafah Negara Pancasila. Kurikulum ini mulai berlaku mulai tahun 1968 – 1975. Tujuan pendidikan nasional pada masa ini adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan undang-Undang Dasar 1945. Untuk mencapai tujuan di atas maka isi pendidikan adalah: (1) mempertinggi mental budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama, (2) mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, (3) membina dan mempertinggi fisik yang kuat dan sehat. Kurikulum untuk sekolah dasar dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok besar yaitu:

- a. Kelompok pembinaan Pancasila yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Olahraga.
- b. Kelompok pembinaan pengetahuan dasar yaitu: Berhitung, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kesenian, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
- c. Kelompok Kecakapan Khusus yaitu: Kejuruan Agraria (Pertanian, Peternakan, Perikanan), Kejuruan Teknik (Pekerjaan Tangan/Perbekalan), Kejuruan Katatalaksanaan/Jasa (Koperasi, Tabungan). Semua mata pelajaran diberikan kepada siswa sejak kelas I, kecuali Bahasa Indonesia yang baru diberikan pada Kelas II, sebagai pengganti bahasa Daerah yang diajarkan pada kelas sebelumnya.

5. *Kurikulum tahun 1975*

Pada masa kurikulum ini, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Orientasi kurikulum dilakukan dengan pendekatan bidang studi program yang terdiri dari program umum, akademik/kejuruan, dan pendidikan keterampilan. Sedangkan orientasi pelajaran adalah keseimbangan antara kognitif, keterampilan, sikap, antara pelajaran teori dan praktek, menunjang akan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Metodologi pembelajaran pada kurikulum 1975 yaitu: (1) pendekatan prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI) dan model satuan pelajaran, (2) menggunakan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA), (3) desain kurikulum berorientasi pada tujuan, efisiensi, dan efektivitas, relevansi dengan kebutuhan, keluwesan dan keadaan, pendidikan seumur hidup, dan (4) penilaian dilakukan melalui penilaian formatif, sumatif, tes hasil belajar (THB), evaluasi belajar tahap akhir (EBTA), dan evaluasi belajar tahap akhir nasional (EBTANAS). PPSI merupakan prosedur atau cara di dalam mengembangkan program pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan-tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai, (2) mengembangkan alat evaluasi, (3) menetapkan kegiatan belajar/materi pelajaran, (4) merencanakan program kegiatan, dan (5) melaksanakan program (Soetopo dan Soemanto, 1986:147).

6. *Kurikulum tahun 1994*

Kurikulum tahun 1994 berbasis pada pencapaian tujuan yaitu rumusan tujuan yang bersifat operasional menjadi target pencapaian pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dirinci sedetail mungkin dan filsafat yang melandasinya adalah Behaviorisme. Dalam kurikulum 1994 rumusan tujuan tercermin dalam garis besar pokok pengajaran (GBPP) setiap bidang studi yang berisi daftar tujuan yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan (Nurhadi, 2004:27). Kurikulum 1994 untuk tingkat dasar merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar dan isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian pelajaran; Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Membaca dan Menulis, Matematika, Pengantar Sains dan Teknologi, Ilmu Bumi, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Menggambar dan Bahasa Inggris. Isi kurikulum 1994 untuk tingkat sekolah menengah merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan menengah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dimana isi kurikulumnya wajib memuat bahan kajian dan mata pelajaran mengenai; Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan. Disamping itu kurikulum juga dapat menjabarkan dan menambahkan mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas sekolah menengah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selanjutnya mengenai penilaian yang diberlakukan dalam kurikulum 1994 adalah penilaian yang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat terbuka dalam memperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa. Secara spesifik Mulyasa (2004:166) memaparkan karakteristik kurikulum 1994 sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, yang menekankan pada isi atau materi berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi yang diambil dari bidang- bidang ilmu pengetahuan.
- b. Standar akademi yang diterapkan secara seragam bagi peserta didik.
- c. Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulis dengan sejumlah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).
- d. Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi sehingga kementerian pendidikan dan kebudayaan memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum
- e. Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah seringkali tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.

- f. Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas.
- g. Pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan melalui latihan seperti latihan mengerjakan soal.
- h. Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas atau dibatasi oleh dinding kelas.
- i. Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.

7. *Kurikulum tahun 2004*

Kurikulum tahun 2004 dikenal dengan istilah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KBK dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performa tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2004:39). KBK memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menekankan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil akhir dan keberagamaan, (3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, dan (5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Di samping karakteristik di atas, Mulyasa (2004:43) menjelaskan karakteristik KBK adalah:

- a. Sistem belajar dengan modul
Sistem pembelajaran memiliki keunggulan yaitu: (1) berfokus pada kemampuan individual peserta didik, karena pada hakekatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, (2) adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap model yang harus dicapai oleh peserta didik, dan (3) relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh. Komponen yang terdapat dalam modul yaitu lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban.
- b. Menggunakan keseluruhan sumber belajar.
Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses

pembelajaran. Sumber belajar secara garis besar dapat dikelompokkan atas:

1. Manusia yaitu orang yang menyampaikan pesan secara langsung seperti guru dan narasumber lainnya.
 2. Bahan yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik yang diniati secara khusus yang biasanya disebut media pembelajaran maupun bahan yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.
 3. Lingkungan yaitu ruang dan tempat dimana sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik. Ruang dan tempat yang dirancang secara sengaja untuk kepentingan belajar namun dapat dimanfaatkan misalnya museum, kebun binatang, kebun raya, candid an sebagainya.
 4. Alat dan peralatan yaitu sumber belajar untuk produksi dan atau memainkan sumber-sumber lain.
 5. Aktivitas yaitu sumber belajar yang biasanya merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar.
- c. Pengalaman lapangan
KBK menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan hubungan antara guru dengan peserta didik. Pengalaman lapangan juga dapat secara sistematis melibatkan masyarakat dalam pengembangan program, aktivitas dan evaluasi pembelajaran.
- d. Strategi individual dan personal.
KBK mengusahakan strategi belajar individual dan personal. Belajar individual adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan tempo belajar peserta didik. Sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan keunikan peserta didik seperti minat, bakat dan kemampuan (personalisasi).
- e. Kemudahan belajar
Kemudahan belajar dalam KBK diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara tim (*team teaching*). Belajar dilakukan melalui berbagai media komunikasi yang didayagunakan secara optimal untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik dalam menguasai dan memahami kompetensi tertentu.
- f. Belajar tuntas.
Belajar tuntas diterapkan dalam KBK sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam level mikro yaitu mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam belajar tuntas peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah

ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan. Disamping itu pelaksanaan tes dilakukan secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan peserta didik, bagi siswa yang gagal atau belum mencapai taraf penguasaan penuh maka diberikan pelayanan bimbingan melalui pengajaran korektif dan menuntaskan pemahaman siswa. Selanjutnya mengenai prinsip-prinsip pengembangan KBK adalah: (1) keimanan, nilai dan budi pekerti, (2) penguatan integritas nasional, (3) keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestesika, (4) kesamaan memperoleh kesempatan, (5) pengetahuan dan teknologi informasi, (6) pengembangan keterampilan untuk hidup, (7) belajar sepanjang hayat, (8) berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif, dan (9) pendekatan menyeluruh dan kemitraan. Pengembangan struktur KBK dilakukan melalui:

a. Identifikasi kompetensi

Proses identifikasi kompetensi dilakukan dengan mencari berbagai sumber yaitu: daftar yang ada, penjabaran bidang studi, penjabaran mata pelajaran, analisis taksonomi, masukan dari profesi, membangun teori, masukan peserta didik dan masyarakat dan analisis tugas.

b. Struktur Kurikulum

Struktur KBK dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mencakup:

1. Kurikulum Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal, menekankan pada pengembangan social dan emosional, dan pengembangan kemampuan dasar.
2. Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, meliputi pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, sains, pengetahuan sosial, kesenian, keterampilan dan pendidikan jasmani.
3. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, meliputi pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa dan sastra Indonesia, matematika, sains, pengetahuan sosial, bahasa Inggris, pendidikan jasmani, kesenian, keterampilan, dan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, meliputi struktur kurikulum dengan pengkhususan program studi, dan struktur kurikulum dengan non pengkhususan.

c. Deskripsi rumpun mata pelajaran.

1. Pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain.
2. Kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, kritis, kreatif, terampil dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
3. Bahasa Indonesia memfokuskan pada kemampuan berkomunikasi (lisan dan tulis). Sebagai alat untuk mempelajari rumpun pelajaran lain, berpikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan serta mengembangkan sikap menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan apresiatif terhadap karya sastra Indonesia.
4. Matematika berfokus pada menumbuhkembangkan kemampuan bernalar yaitu berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau dalam pemecahan masalah.
5. Sains mempelajari alam yang mencakup proses perolehan pengetahuan melalui pengamatan, penggalan, penelitian dan penyampaian informasi dan produk (pengetahuan ilmiah dan terapannya) yang diperoleh melalui berpikir dan bekerja ilmiah.
6. Ilmu Sosial mengkaji interaksi antara manusia dan masyarakat serta lingkungannya melalui konsep-konsep geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi.
7. Kesenian menggambarkan semua bentuk aktivitas dan cita rasa keindahan yang meliputi kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan apresiasi dalam bahasa rupa, gerak dan peran.
8. Keterampilan berkaitan dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menghasilkan produk guna memberikan pengalaman kepada siswa agar menjadi inovatif, adaptif dan kreatif, hasil belajar ini melalui proses menggambar, merancang, membuat, mengkomunikasikan dan mengevaluasi.
9. Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa aktivitas jasmani, bermain dan atau olah raga yang direncanakan secara sistematis dengan memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan guna merangsang perkembangan fisik, keterampilan berpikir, emosional, sosial dan moral. Pembekalan pengalaman belajar diarahkan untuk membina, dan sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif di sepanjang hayat.

10. Bahasa Inggris dan Bahasa Asing lain berkaitan dengan mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

8. *Kurikulum tahun 2006*

Kurikulum tahun 2006 dikenal dengan istilah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian wewenang (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum (Mulyasa, 2006:22). Sedangkan secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah: (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama, dan (3) meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten / Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP). KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, (2) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (3) keragaman potensi dan

karakteristik daerah dan lingkungan, (4) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (5) tuntutan dunia kerja, (6) perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (7) agama, (8) dinamika perkembangan global, (9) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, (10) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (11) kesetaraan gender, (12) karakteristik satuan pendidikan. Komponen yang terdapat dalam KTSP adalah : (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, dan (2) struktur dan muatan KTSP terdiri dari : (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan, (b) muatan lokal, (3) kegiatan pengembangan diri , (4) pengaturan beban belajar, (5) ketuntasan belajar, (6) kenaikan kelas dan lulusan, (7) penjurusan, (8) pendidikan kecakapan hidup, (9) pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global (Rusydi Ananda, 2017: 97-108).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui proses perkembangan sejarah kurikulum di Indonesia yang berlaku seiring dengan dinamika zaman dan tantangan yang dihadapi pada setiap era.

8. Konsep Kurikulum 2013

a. Konsep Kurikulum

S. Nasution (1995: 9) berpendapat bahwa kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap masih tradisional ini masih banyak dianut termasuk di Indonesia. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 2001: 66)

Sanjaya. (2010:9) memberikan uraian tentang kurikulum sebagai berikut ini:

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat dokumen yang berisikan aturan atau pedoman dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU No 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Hal yang menjadi pertimbangan perlunya Kurikulum 2013 adalah permasalahan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Beberapa masalah yang muncul antara lain adalah:

- a. Materi kurikulum masih terlalu padat, buktinya adalah banyaknya matapelajaran, selain itu materi yang terlalu banyak dan terlalu tinggi tingkatkesulitannya sehingga tidak sesuai dengan usia perkembangan anak didik.
- b. Kompetensi belum secara lengkap menggambarkan sikap, keterampilan,dan pengetahuan yang harus dikuasai oleh anak didik.
- c. Beberapa kompetensi penting sesuai dengan kebutuhan anak didik danmasyarakat, seperti pendidikan karakter, keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill*, kewirausahaan, belum terdapat dalam kurikulum tahun 2006.

- d. Standar penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya keberlanjutan pembelajaran.
- e. Materi dan evaluasi yang dilakukan selama ini lebih banyak menekankan pada aspek kognitif saja, belum banyak mengolah aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai, perilaku, akhlak mulia dan sejenisnya (Kemdikbud, 2013 : 2-3)

Pelaksanaan perubahan kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013, berdasarkan PP Nomor 32 Tahun 2013. Fokus utama perubahan kurikulum 2013 meliputi empat standar Nasional Pendidikan, yaitu: (1) Standar Kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, dan (4) Standar Penilaian (Martiyono, dkk, 2014:7).

Direktorat PAI (2014:2) mengungkapkan bahwa:

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal dan eksternal. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Karena itu, implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Perubahan kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 menyangkut beberapa elemen perubahan kurikulum. Elemen-elemen yang berubah dalam kurikulum 2013, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Keempat elemen perubahan tersebut diberlakukan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai SD/MI sampai SMA/SMK yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perubahan standar kompetensi lulusan.

Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hards skills* dengan mengasah 3 aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan

2. Perubahan standar isi

Aspek standar isi pada jenjang SD-SMP yang mengalami perubahan adalah pada kedudukan mata pelajaran dan struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu). Bentuk perubahan Standar Isi (SI) di mana pada KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, pada kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi. Sedangkan pendekatannya sama-sama dilakukan melalui pendekatan mata pelajaran.

3. Perubahan standar proses

- a. Semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, sekarang dilengkapi dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan).
- b. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, alam, dan masyarakat.
- c. Guru bukan satu-satunya sumber belajar
- d. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan keteladanan.

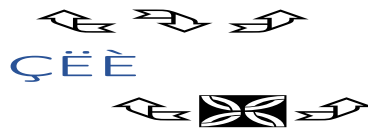
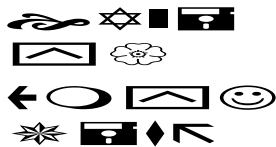
4. Perubahan standar penilaian

- a. Penilaian berbasis kompetensi
- b. Pergeseran dari penilaian tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil).
- c. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bias dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- d. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrument utama penilaian (Direktorat PAI, 2014:9).

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya (wawancara), bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Konten kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini:

zN⁻=tæ



Artinya: (1) (Tuhan) yang Maha pemurah, (2) Yang Telah mengajarkan Al Quran, (3) Dia menciptakan manusia. (4) Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar Rahman, 55 : 1-4).

Surah ar-rahman terdiri dari 78 ayat, surah ini termasuk ke dalam surah Madaniyah. Dinamakan Ar-Rahman yang berarti Yang Maha Pemurah berasal dari kata Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-rahman merupakan satu dari sekian nama Allah SWT, sebagian besar dari surah ini menerangkan kepemurahan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tak terhingga baik di dunia maupun di akhirat kelak (Ahmad Izzan, 2012 : 201).

Pada surah ar-Rahman ayat 1-4 ditegaskan disini bahwa yang menjadi subjek pendidikan adalah seorang manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberikan olehnya sesuatu yang tidak ia berikan kepada makhluk ciptaannya yang lain yakni akal yang mengangkat derajat manusia sehingga manusialah yang berhak menjadi subjek pendidikan baik bagi sesama ataupun bagi makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Selain itu ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana Allah dalam sifatnya Yang Maha Kasih Sayang telah mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. untuk kemudian dijadikan landasan utama bagi kaum muslimin dalam mengarungi kehidupan di dunia.

Dalam konteks ayat ini, kata ar-Rahman juga dapat ditambahkan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak mengenal siapa *ar-Rahman* sebagaimana pengakuan mereka yang direkam oleh Q.S Al-Furqan 25 :60. Dimulainya surah ini dengan kata tersebut bertujuan juga mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat – nikmat dan beriman kepada Nya. (Ash-Shiddieqy, 2000:405).

Kata '*al-Lama* atau mengajarkan memerlukan objek. Banyak ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud objek disini adalah *al-Insan* atau manusia. Malaikat jibril yang menerima wahyu dari Allah yang berupa Al-qur'an untuk disampaikan kepada nabi Muhammad Saw, disampaikan oleh beliau kepada nabi, malaikat jibril tidak akan mungkin mengajarkannya kepada nabi kalau sebelumnya tidak mendapat pengajaran kepada Allah.

Al-Hasan berkata kata *al-Bayan* berarti berbicara, karena konteks Al-qur'an berada dalam pengajaran Allah yaitu cara membacanya, hal ini berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalanya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua bibir sesuai dengan keragaman artikulasi sesuai dengan jenis hurufnya. (Ibnu Katsir, 2008: 229-230)

Sedangkan menurut Thabathaba'i, kata *bayan* berarti jelas, yang dimaksud disini dalam arti potensi mengungkap yakni *kalam* atau *ucapan* yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Menurutnya tidaklah dapat terwujud kehidupan bermasyarakat manusia, tidak juga mahluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupan kecuali dengan kesadaran tentang *al-kalam* atau *pembicaraan* itu sendiri, karena dengan demikian dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman, tanpa itu manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini (M. Quraish Shihab, 2002:278).

Adapun kaitan ayat ini dengan subjek pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Kata Ar-rahman menunjukan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja (kompetensi personal).

- b. Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada nabi-Nya.
- c. Al-Qur'an menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah (kompetensi professional).
- d. Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. (Ahmad Izzan, 2012 : 203).

Berdasarkan keterangan al Qur'an disebutkan bahwa target yang diharapkan dalam kurikulum 2013 terhadap siswa sebagai subyek pendidikan adalah generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, dengan empat capaian kemampuan (kompetensi). Kompetensi siswa yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 adalah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT berikut ini:

ظُمِّلَا مِّنْ لَّا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (Q.S. Luqman, 31 : 13).

Ulama memahami kata **وَعظ** dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid (M. Quraish Shihab, 2002: 127).

Berdasarkan uraian tersebut di atas diketahui bahwa ajaran Tauhid yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anak, sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia sebelum lahir ke dunia telah mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya. Kurikulum 2013 sangat menekankan sikap pertama yang harus dimiliki dalam *goal* pembelajaran adalah Sikap Spiritual, tentunya dalam ajaran Islam spiritual yang dikenalkan pertama kepada siswa adalah *Tauhidullah* (mengesakan Allah).

Selain Permendikbud tentang standar kompetensi lulusan, standar proses dan standar penilaian untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013. Kemudian diterbitkan pula Permendikbud Nomor 67 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013 SD/MI, Permendikbud Nomor 68 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs/SMPLB, Permendikbud Nomor 69 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA dan Permendikbud Nomor 70 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MAK.

b. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, dan untuk memudahkan proses belajar mengajar (Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, 2016: 106)

Melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru

menilai hasil belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya (Mulyasa, 2013: 65).

Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks.

c. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/ mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran (Kemdikbud, 2013: 6).

Kurikulum 2013 akan diterapkan di seluruh jenjang pendidikan baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) secara bertahap. Untuk jenjang SMA dan SMK hanya tiga mata pelajaran saja yang menggunakan kurikulum baru tersebut. Adapun struktur kurikulum, terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar dan kalender pendidikan mata pelajaran terdiri atas:

1. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.
2. Mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
3. Mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat (Kemdikbud, 2013: 6).

Pada kurikulum 2013 ada perubahan mendasar yaitu:

1. Untuk SD, meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran:
 - a. IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, **Matematika, dll**
 - b. IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia
 - c. Muatan Lokal menjadi materi pembahasan seni budaya dan prakarya serta pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan
 - d. Mata pelajaran pengembangan diri diintegrasikan kesemua mata pelajaran
2. Untuk SD menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian
3. Untuk SMP, meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 12 dapat dikurangi menjadi 10 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran
 - a. TIK menjadi sarana pembelajaran pada semua mata pelajaran tidak berdiri sendiri
 - b. Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya
 - c. Mata pelajaran pengembangan diri diintegrasikan kesemua mata pelajaran.
4. Untuk SMP, menambah 6 jam pelajaran perminggu sebagai akibat dari perubahan pendekatan proses pembelajaran dan proses penilaian (Kemdikbud, 2013: 6).

Struktur kurikulum SMA sekarang yang sedang berlangsung adalah penjurusan dilaksanakan mulai kelas 11 terdiri atas jurusan IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan. Untuk kelas 10 jumlah mata pelajaran yang diajarkan adalah 16 mata pelajaran ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri dengan jumlah jam pelajaran per minggu sebanyak 38 jam pelajaran. Untuk kelas 11 dan 12 baik IPA, IPS, maupun Bahasa masing-masing 39 jam pelajaran. Untuk jurusan

keagamaan terdiri dari 15 mata pelajaran dengan jumlah jam pelajaran 38 jam pelajaran per minggu.

Kurikulum 2013 SMA yang diusulkan kedalam 3 kelompok mata pelajaran. Kelompok A terdiri atas mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika, sejarah, dan bahasa Inggris. Kelompok B terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya, Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan wajib diikuti siswa SMA dan SMK. Mata pelajaran kelompok C (peminatan) terdiri atas peminatan akademik Matematika dan Sains terdiri atas mata pelajaran matematika, biologi, fisika dan kimia. Peminatan sosial terdiri atas mata pelajaran: Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dan Ekonomi. Peminatan Bahasa terdiri atas mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Arab, Bahasa dan Sastra Mandarin (Hidayat, 2013: 138)

d. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum (*curriculum development*) dan merupakan tindak lanjut dari konstruksi dokumen kurikulum (*curriculum construction*).

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah atau madrasah (Mulyasa, 2013: 9)

Kegiatan utama dalam implementasi kurikulum adalah menentukan strategi pelaksanaan implementasi kurikulum. Strategi implementasi adalah kegiatan menyiapkan lapangan untuk melaksanakan kurikulum. Sedangkan

pelaksanaan implementasi adalah kegiatan para pengguna kurikulum (*curriculumusers*) yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas dalam menerapkan apa yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum.

Dengan kata lain implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah pusat dengan Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Dengan tanggung jawab antara lain:

- a. Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- b. Pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
- c. Pemerintah Propinsi bertanggung jawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di Propinsi terkait.
- d. Pemerintah Kabupaten/Kota bertanggung jawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di Kabupaten/Kota terkait (Kemdikbud, 2012:18).

Esensi kurikulum 2013 mengandung muatan kognitif, afektif dan psikomotorik. Khusus bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum 2013 membantu terdorongnya sikap-sikap positif pada GPAI untuk menegakkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Pendis, 2017:57).

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran. Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (*community of education*), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama. Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah dan pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan di evaluasi oleh kepala sekolah. Oleh karena itu strategi implementasi kurikulum terdiri atas:

- 1) Pelaksanaan kurikulum diseluruh sekolah dan jenjang pendidikan

- 2) Pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan, Pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas adalah untuk guru, kepala sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 dan dilakukan sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan.
- 3) Pengembangan buku siswa dan buku pegangan guru
- 4) Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru)
- 5) Pendampingan dalam bentuk monitoring dan evaluasi untuk menemukankesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan Pelatihan yang dilakukan untuk para guru, kepala sekolah dan pengawas akan diikuti dengan monitoring dan evaluasi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013: Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi dan Evaluasi Kurikulum*, hal 80-84)

Dengan demikian implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi kurikulum juga merupakan aktualisasi suatu rencana atau program kurikulum dalam bentuk pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini setidaknya berdasarkan kajian penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut:

1. Rina Hairana, *Jurnal* “Implementasi Program Kurikulum 2013 di SMP Negeri 7 Samarinda. E-Journal Administrasi Publik, Volume 3, Nomor 5, 2015 : 1727-1737. Adapun Hasil penelitiannya adalah Pada Implementasi Program Kurikulum 2013 di SMP Negeri 7 Samarinda kurikulum 2013 benar-benar diterapkan di Sekolah

dengan baik, meskipun dalam perencanaannya belum berjalan secara optimal ini dibuktikan dengan sudah melaksanakan konsep-konsep kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari antusias para siswa dalam proses pembelajaran maupun untuk mencari materi pembelajaran yang mana penerapan kurikulum ini dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum yang diterapkan kepada para siswa di SMP Negeri 7 Samarinda adalah kurikulum yang dapat menciptakan siswa yang berkualitas, disiplin, kreatif dan aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun tidak bisa dipungkiri setiap kurikulum pasti memiliki kekurangan dan kelebihan.

2. Syarwan Ahmad: *Jurnal*. "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. Jurnal Pencerahan Majelis Pendidikan Daerah Aceh. Volume 8, Nomor 2, 2014 Halaman 98-108 .ISSN: 1693 – 1775. Kesimpulannya Berdasarkan konsep Kepemimpinan Instruksional, di samping merumuskan dan mensosialisasikan visi-misi sekolah, pemimpin instruksional harus selalu concern dengan kurikulum. Kepala sekolah semacam ini selalu mengkoordinasikan kurikulum, mensupervisi dan mengevaluasi kurikulum, dan memonitor kemajuan siswa. Pemimpin Instruksional juga selalu fokus pada penciptaan iklim pembelajaran sesama guru (*Developing School Learning Climate Program*). Salah satu elemen daripada dimensi ini adalah perhatian kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru, antara lain, seperti melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Oleh karena itu, kepala sekolah terutama yang memposisikan diri sebagai Instructional Leader akan memainkan peran yang sangat menentukan dalam menyukseskan penerapan kurikulum 2013. Kepala sekolah dapat mengintervensi pemberlakuan kurikulum

2013 melalui pengelolaan kurikulum dan program pengembangan profesi guru di sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia yang berada di Jalan Asahan Gg. MUI no. 2 Kelurahan Siantar Estate Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. Lokasi Pendidikan yang strategis karena berada pada jantung perjalanan menuju pusat kota Pematangsiantar.

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 tanggal 28 Agustus 2017 sampai 08 Maret 2018. Penelitian awal dilakukan untuk mendapatkan data perdana dari obyek penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dari pihak intern di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia, yang terletak di Jalan Asahan Km. 4 Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara berdiri pada tahun 2010, adalah merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan merupakan salah satu bagian dari Yayasan Ar-Risalah. Semenjak berdiri hingga saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, baik dari sarana dan prasarana yang ada sekaligus perkembangan jumlah santri yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan temuan awal salah satu aspek yang sangat dijaga adalah aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial peserta didik serta program tahfiz yang menjadi program unggulan.

Aktor atau subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, para guru, khusus guru PAI, tenaga kependidikan serta siswa/siswi.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran secara utuh terhadap

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia dengan menggunakan metode kualitatif. Moleong (2010:6) menjelaskan mengatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. karena penelitian kualitatif memiliki ciri- ciri berikut ini: 1) peneliti sebagai instrument utama langsung mendatangi sumber data, 2) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka, 3) penelitian lebih menekankan proses, bukan semata- mata pada hasil, 4) peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, 5) pendekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian. Beberapa ciri penelitian kualitatif tersebut mampu untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2011:3-4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif merupakan satu aktivitas yang bertempat yang menempatkan pengamat di dalam dunia. Penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktek material interpretif yang membuat dunia bisa disaksikan. Praktek tersebut mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo tentang diri. Di tingkat ini, penelitian kualitatif mencakup pendekatan naturalistik interpretif terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam setting alamiahnya, berupaya memahami, atau menginterpretasikan, fenomena berdasarkan makna-makna yang dilekatkan manusia kepadanya.

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan tekanan terhadap makna yaitu fokus penelaahan terpaat langsung dengan masalah kehidupan manusia. Penelaahan dilakukan terhadap praktek pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.

Penelitian ini menggunakan model studi kasus (*case study*). Moleong (2010:3) mengutip pernyataan Bogdan dan Bikken (1982), Bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif). Penelitian kualitatif model studi kasus dianggap sesuai digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi tentang kurikulum 2013 yang berlaku di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia. Penelitian ini juga mengungkapkan perilaku kolektif anggota lembaga pendidikan di SDIT Permata Cendikia. Selanjutnya hasil akhir yang ingin diperoleh adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji yaitu berupa Implementasi Kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu keunggulan sikap spiritual dan sosial, serta pengetahuan dan keterampilan yang terjadi pada diri peserta didik.

Denny (1978) dalam Guba dan Lincon mendefinisikan studi kasus sebagai "pemeriksaan intensif atau lengkap dari segi, isu, atau mungkin peristiwa geografis dari waktu ke waktu". (Egon G. Guba and Yvonna S. Lincon, 1981: 370).

Stake (2006: 3) mengatakan dalam uraiannya sebagai berikut:

...The researcher tries to capture the experience of that activity. He or she may be unable to draw the line marking where the case ends and where its environment begins, but boundedness, contexts, and experience are useful concepts for specifying the case. (peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman dari sebuah aktivitas. Dia mungkin tidak dapat menarik garis untuk menandai mana kasus berakhir dan dimana lingkungannya dimulai, tapi pembatasan, konteks, dan pengalaman adalah konsep yang berguna untuk menentukan kasus tersebut).

Berdasarkan keterangan Stake tersebut, peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman yang ditemukan kegiatan penelitian itu. Selanjutnya memiliki kebebasan untuk membatasi kasus yang diteliti berdasarkan konteks

permasalahan yang ada dan berdasarkan fakta dilapangan pula kasus dimulai dan berakhir. Oleh karenanya menurut Masganti (2011:160) studi kasus dibatasi yang berkenaan ruang dan waktu. Selanjutnya hampir senada dengan ungkapan Lincoln dan Guba (1985) dalam Al Wasilah (2003:274) berikut ini:

Peneliti harus menentukan kapan laporan harus berhenti. Ia harus memiliki komitmen terhadap tulisannya, bahwa pada batas waktu tersebut interpretasi, kesimpulan dan saran dianggap tuntas, dan tidak akan diubah lagi. Itulah upaya maksimal anda. Peneliti bergaya informal. Tugas peneliti adalah menampilkan sudut pandang emik sebagaimana dipersepsi responden-bagaimana fenomena dikonstruksi oleh responden. Peneliti hanya menterjemahkan. Peneliti harus membuat catatan audit (*audit trail*). Inilah cara yang paling meyakinkan untuk menjamin keterpercayaan laporan penelitian. Seorang auditor harus dengan mudah menelusuri laporan anda dengan data lapangan pendukungnya.

Yin (1996:18) mendefenisikan studi kasus adalah studi yang melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seseorang individu. Penelitian terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subyek atau kejadian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu.

Prosedur Penelitian Kualitatif model studi kasus maka langkah- langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pengumpulan data, salah satu sarannya dengan melakukan wawancara terhadap Informan Kunci (*Key Informan*). Sarosa, (2012:120) mengatakan bahwa kunci sukses wawancara dalam *Case Study* adalah mencari Informan Kunci (*Key Informan*). Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan paling baik dan mendalam mengenai suatu topik dalam organisasi/lembaga dan memiliki kewenangan di dalam area yang diteliti), yaitu Kepala Sekolah, ditambah para guru Pendidikan Agama Islam serta siswa/siswi terpilih di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Cendekia. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi

tematis tentang kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia; (2) Melakukan interpretasi terhadap data sehingga ditemukan data otentik atas implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia; (3) Menyimpulkan temuan yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia tentang Implementasi Kurikulum 2013.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian berasal dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia untuk mendapatkan informasi tentang Implementasi Kurikulum 2013. Sumber data adalah target yang akan dijadikan informan penelitian ini. Berdasarkan keperluan penelitian sumber data penelitian adalah:

- a. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.
- b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.
- c. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia,
- d. Guru-guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.
- e. Guru-guru PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.

Sumber data penelitian di atas, merupakan representasi dari orang-orang yang terlibat dalam aktivitas keseharian di SDIT Permata Cendikia, merupakan informan kunci untuk mengungkap Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memerhatikan relevansi data dengan tujuan, maka instrumen untuk pengumpulan data penelitian

ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu : (1) wawancara mendalam (*indept interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study document*) (R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, 1998:119-143).

Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Adapun Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya, wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik. (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview atau passive interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi "emic". (Informasi "emic" adalah informasi dari responden yang menggambarkan pandangan dunia dari segi perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview or active interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi "etic". (Informasi "etic" adalah informasi dari responden yang diinginkan oleh peneliti, walaupun sesungguhnya informasi *etic* tidak bisa dipisahkan dari informasi *emic*. Informasi *emic* yang disampaikan oleh responden diterima oleh peneliti. Peneliti kemudian mengolahnya, mentafsirkannya, menganalisisnya, menurut metode, teori, teknik dan pandangannya sendiri. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, para siswa terpilih dari kelas IV sampai kelas VI SDIT Permata Cendekia.

Kelebihan wawancara tidak berstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu, wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat

respons afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin memengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah SDIT Permata Cendekia, birokrasinya, kondisi internal dan sebagainya, Informannya adalah seluruh orang-orang yang ada pada subyek penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada budaya organisasi dengan mengajukan pertanyaan misalnya mengenai para "*founder*" Sekolah Dasar Islam Terpadu yang tergabung dalam JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan pikiran-pikiran yang disampaikan kepada para penerus lembaga pendidikan. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrumen terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus penelitian, Informannya adalah seluruh orang-orang yang ada pada subyek penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) serta informasi biasa.

Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi dan tujuan penelitian, di samping memiliki status tertentu. Karena itu Kepala Sekolah dipilih sebagai informan pertama untuk diwawancarai.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur, terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang

dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat juga menjaga terjadinya bias.

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan dan mesin perekam (Handphone, Kamera Digital).

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengonfirmasikan hasil wawancara; (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Dalam wawancara harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

(1) pertanyaan tentang tingkah laku atau pengalaman, pertanyaan ini untuk memperoleh pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan; (2) pertanyaan tentang opini atau nilai, pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang; (3) pertanyaan tentang perasaan, pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran; (4) pertanyaan tentang pengetahuan, digunakan untuk menemukan informasi faktual apa yang dimiliki responden; (5) pertanyaan tentang indra, pertanyaan ini untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dan dibau; (6) pertanyaan tentang latar belakang atau demografis, digunakan untuk identifikasi responden.

Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan *grand tour* dan *mini tour*. *Grand tour* tidak hanya digunakan untuk mencari data

secara umum, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum. Wawancara *grand tour* ini lazim disebut wawancara deskriptif.

Dengan wawancara *grand tour*, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang situasi dan kondisi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia Siantar yang dijadikan obyek penelitian. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan apa yang disebut wawancara *mini tour*, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara *mini tour*, tentu lebih terfokus dan tajam serta mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar saling berhubungan.

Dalam observasi partisipan, digunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (*handphone*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan tujuan penelitian. Ada tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).

Sebagaimana dijelaskan di atas, observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptif observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia. Tahap

berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti sistem nilai, dan pola perilaku lain yang terkait. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Menurut Sanapiah Faisal (2008:78) observasi difokuskan pada suatu situasi sosial sebagai berikut:

1. Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial berlangsung.
2. Para pelaku pada situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia dan sebagainya).
3. Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada suatu situasi sosial.
4. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan- tindakan).
5. Peristiwa yang berlangsung disuatu situasi sosial (perangkat aktivitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
6. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
7. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
SETTING PERISTIWA YANG DIAMATI

No	Ragam situasi yang diamati	Keterangan
1	Keadaan fisik: <ul style="list-style-type: none"> a. Suasana lingkungan SDIT b. Ruang kelas beserta isinya c. Hiasan, kaligrafi, dan benda / tulisan yang dipasang d. Pakaian formal yang dipakai siswa/siswi ketika kegiatan belajar mengajar 	Setting yang perlu dan event penting akan diambil gambar/fotonya.
No	Ragam Situasi yang diamati	Keterangan
2	Upacara dan ritual: <ul style="list-style-type: none"> a. Penerimaan siswa/siswi baru b. Pelepasan lulusan c. Upacara hari-hari Besar nasional / keagamaan d. Kegiatan seremonial lainnya e. Kebiasaan memulai dan mengakhiri pelajaran f. Kegiatan harian siswa/siswi 	Jika terlewat diganti dengan wawancara
3	Rapat-rapat <ul style="list-style-type: none"> a. Rapat rutin internal b. Rapat internal pimpinan c. Supervisi d. Rapat dengan wali santri e. Rapat-rapat lainnya 	
4	Suasana proses belajar mengajar <ul style="list-style-type: none"> a. PBM oleh guru bidang studi/mata pelajaran b. Kegiatan praktikum c. Kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler 	
5	Kegiatan Perlombaan: <ul style="list-style-type: none"> a. Lomba SDIT sebagai penyelenggara b. Mengikuti lomba di luar SDIT 	

3. Studi Dokumen

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis budaya organisasi yang diterapkan di SDIT Permata Cendekia. Data tersebut meliputi *personal document* (dokumen pribadi) and *official document* (dokumen resmi). Dokumen pribadi terdiri dari *intimate diaries* (buku harian), *personal letters* (surat pribadi), *autobiographies* (autobiografi). Sedangkan dokumen resmi terdiri atas *internal documents*, *external communication*, *student record and personnel files*. Semua dokumen ini berkaitan dengan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia.

Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut: (1) Sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) Sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Dokumen-dokumen yang dianalisis untuk memahami kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
DOKUMEN YANG DIPERLUKAN

No	Jenis Dokumen
1	Data siswa/siswi a. Jumlah ruangan dan jumlah siswa/siswi dan model penempatan ruangan b. Latar belakang siswa/siswi c. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima tahun terakhir
2	Data Ketenagaan: a. Kepala Sekolah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, tugas, dsb) c. Karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian tugasnya)
3	Sarana dan Prasarana a. Denah lokasi dan bangunan SDIT Permata Cendekia b. Gedung dan ruangan yang ada c. Fasilitas seperti : Perpustakaan, UKS dsb d. Sarana pendidikan lainnya
4	Organisasi a. Struktur Organisasi Yayasan b. Struktur Organisasi lembaga pendidikan c. Akta notaris Yayasan d. SK-SK dari Yayasan dan SDIT Permata Cendikia.
5	Manajemen: a. Rumusan visi dan misi b. Slogan/motto Sekolah/falsafah c. Kebijakan Sekolah d. Notulen rapat (pendidikan, para guru, santri, wali santri) e. Agenda rapat
6	Pedoman dan peraturan-peraturan a. Deskripsi tugas b. Pedoman peraturan Guru c. Peraturan tata tertib siswa – siswi
7	Proses Belajar Mengajar a. Jadwal Pelajaran b. Jadwal kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler c. Kurikulum d. Lembaran/panduan untuk guru dan siswa
8	Sejarah Lembaga SDIT: a. Catatan sejarah perkembangan Sekolah dan Yayasan b. Foto/Rekaman kegiatan sekolah & Naskah kerja sama

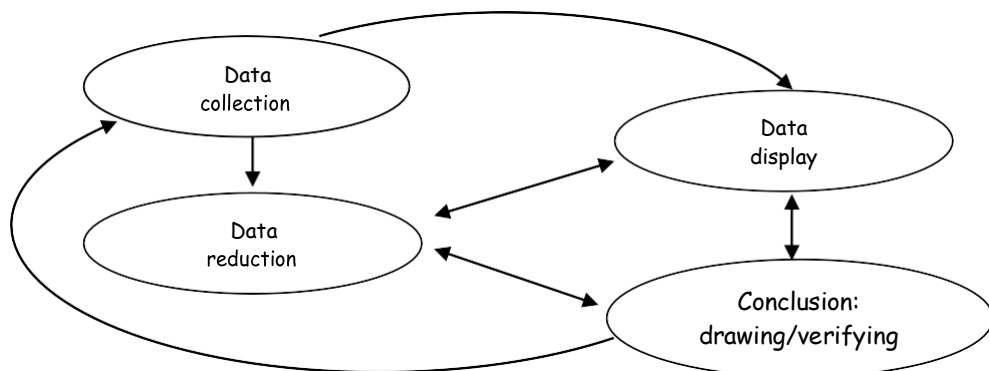
F. Prosedur Analisis Data

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, oleh sebab itu analisis datanya bersifat induktif. Adapun Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memecahkan, membuat kategori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan kedalam unit-unit dan mensintesis untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.

Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk: (a) mendeskripsikan dan menjelaskan suatu pola hubungan, (b) memperoleh makna tafsiran suatu gejala atau kejadian berdasarkan data artefak, pesan dan perilaku yang dikumpulkan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berikutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data model Huberman dan Miles. Huberman dan Miles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono, (1990:337)

Analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana gambar berikut ini ;



Gambar 3.1 : Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992 : 16)

Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan ketika melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atas observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dan didukung oleh dokumentasi selama berada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion Drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokkan), dan

menghubung-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti selama di di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat pemeriksaan kesahihan data hasil temuan, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability* seperti yang tertera dalam keterangan berikut ini.

1. Keterpercayaan. Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian, maka peneliti melakukan enam kegiatan berikut ini : (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) dilakukan secara tekun, (3) melakukan triangulasi (*triangulation*), (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) pengecekan data oleh anggota.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan ini peneliti terjun langsung dalam penelitian untuk melihat proses kebiasaan dan nilai-nilai yang dilakukan setiap hari oleh para anggota organisasi di di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia, mulai dari tingkat Kepala Sekolah sampai dengan para siswa dan siswi.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam konteks ini peneliti melakukan

pengamatan mulai dari awal kegiatan tahun ajaran baru di sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan rutin mulai harian, bulanan dan tahunan yang dilaksanakan pimpinan, pengurus sekolah, para guru, komite sekolah dan juga siswa dan siswidi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.

c. Triangulasi

Triangulasi menurut Sugiyono (2013 :397) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu pemeriksaan data dengan teknik pengumpul data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumen untuk sumber data yang sama secara serempak. Jadi Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.

d. Analisis kasus negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

e. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan kerja atau teman sejawat yang dianggap memahami dan peduli terhadap penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil temuan peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hasil temuan tentang Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia, bila kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Peneliti langsung mengecek anggota-anggota yang terlibat (mewakili) dalam penelitian, minta tanggapan, reaksi dari anggota terhadap data yang disajikan oleh peneliti di di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia.

2. Dapat ditransfer (*transferability*). Tranferabilitas (keteralihan) merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memberlakukan hasil penelitian untuk diterapkan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru. Istilah tranferabilitas tersebut dalam penelitian kuantitatif analog dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan kondisi sampel.

Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif pemilihan sampel menjadi suatu hal penting. Sampel tersebut harus ditentukan berdasarkan metode penyampelan yang memiliki persyaratan tertentu, agar dapat benar-benar mewakili populasi dan dapat menentukan tingkat posisi yang tinggi suatu hasil penelitian.

Berkaitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sampel(*sampel size*) menjadi penting. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan:

- a) Derajat homogenitas populasi, makin homogen makin kecil jumlah sampel.
- b) Presesi yang dikehendaki, makin tinggi tingkat posisi, makin banyak jumlah sampel.
- c) Teknik statistik yang digunakan, makin canggih teknik statistik yang digunakan, makin banyak jumlah sampel.
- d) Jumlah dana dan waktu yang tersedia, makin banyak dana dan waktu yang ada makin banyak jumlah sampel.

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi seperti yang disebutkan di

atas tidak relevan karena tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan terfokus pada representasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnyadan sedalam mungkin sesuai dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian, penelitian mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur penyampelan terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian, Untuk memilih sampel, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan bukan secara acak (*random sampling*).

3. Dalam kaitanya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kualitatif memberlakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat *idiographic*, hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dengan demikian usaha membangun transferabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila pada laporan penelitian memperoleh gambaran pemahaman yang jelas tentang konteks itu. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

Berkaitan dengan tranferabilitaspeneliti mencoba untuk membuat hasil laporan penelitian kurikulum 2013di Sekolah Dasar Islam Terpadu

(SDIT) Permata Cendikia secara rinci, jelas dan sistematis sehingga memungkinkan untuk diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

4. Kebergantungan (*Dependability*). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan.

Konsep dependabilitas (ketergantungan) pada dasarnya adalah dapat tidaknya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut penelitian kualitatif. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan penelitian dalam mengkonseptualisasikan dalam apa yang diteliti merupakan cermin hasil kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.

Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu terkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekan. Meskipun demikian Guba seperti yang dikutip oleh Pujiyati Suyata mengetengahkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam usaha memenuhi standar dependabilitas tersebut, antara lain: (1) menggunakan teknik-teknik yang dipakai untuk kredibilitas; (2) memakai teknik replikasi bertahap, dan (3) melakukan audit (pemeriksaan) yang ditangani oleh auditor independen. Dalam penelitian kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia untuk memenuhi standar dependabilitas ditempuh dengan melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian kepada pembimbing satu dan pembimbing dua penelitian.

5. Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya standar objektifitas.

Bagi penelitian kuantitatif, penelitian yang dilakukan harus memiliki derajat objektivitas yang tinggi. Objektivitas di sini dimaksudkan sebagai bersifat publik, universal dan tidak memihak.

Penelitian kualitatif tidak bisa menggunakan istilah itu mereka menggunakan istilah konfirmasi (kepastian). Standar konfirmasi di sini terkait dengan kepastian penelitian. Untuk memenuhi standar tersebut, penelitian kualitatif lebih terfokus pada auditor yang memeriksa kualitas dan kepastian hasil penelitiannya. Suyata (2002:241-243). Konfirmasi data peneliti lakukan dengan mensinergikan antara proses penelitian di di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendikia dengan hasil akhir penelitian kemudian meminta pembimbing untuk mengecek data dan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Sejarah SD Swasta Islam Terpadu Permata Cendekia

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia berada di jalan Asahan Gg. MUI no. 2 Kelurahan Siantar Estate Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara Kode pos 21151 mempunyai nomor NPSN : 10262192. Posisi geografis berada pada 2.9666 lintang serta 99.1022 bujur tepat berada dibelakang gedung Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Simalungun yang berdiri sejak tahun 2010 tepatnya pada tanggal 06 juni 2010 dengan tanggal SK izin operasional bernomor 420/4064/DS/DISDIK/2010. Luas areal 963 m² menjadikan layak sebagai tempat lembaga pendidikan disertai lokasi yang asri dan masuk kedalam 15 meter dari jalan antar lintas perdagangan ke siantar kota sehingga cocok sebagai tempat lembaga pendidikan untuk menimba Ilmu Pengetahuan. Lembaga sekolah ini adalah bagian dari Yayasan Pendidikan Sosial (Dokumen SDIT; Tanggal:19 Januari 2018).

Dari awal masa pendirian sampai saat ini, SD Swasta Islam Terpadu Permata Cendekia telah dipimpin oleh empat orang kepala sekolah, dimulai oleh Bapak Irwansyah Sinaga, S.Pd.I, seterusnya dilanjutkan oleh Bapak Joni Sapri, S.Pd.I, seterusnya Bapak Herman, S.Pd.I dan sekarang di pegang oleh Ibu Ramadhayani Saragih, S.Pd.I.

Dengan luas areal 963 m² diawali dua bangunan sampai saat ini memiliki 12 ruang belajar ditambah 4 ruang yang terbagi pada ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha dan ruang koperasi. Sedangkan pembangunan non fisik telah dapat direalisasikan melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler oleh sejumlah 20 orang guru non Pegawai Negeri Sipil (PNS) baik Guru Tetap Yayasan maupun Guru Honor Yayasan (GHN). Kegiatan kurikuler dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan khusus untuk siswa kelas I dan kelas IV mulai tahun pembelajaran 2016/2017 mengacu pada kurikulum tahun 2013.

Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan seperti: Taekwondo, Renang, Tari, Tahfidz, Futsall, mewarnai dan Pramuka (Dokumen SDIT; Tanggal:19 Januari 2018).

2. Sumber Daya Manusia (SDM) dan Fasilitas SD Swasta Islam Terpadu

Permata Cendekia

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kesiapan Sumberdaya di SDIT Permata Cendekia dalam mengimplementasikan kebijakan Kurikulum 2013, dilihat dari kesiapan sumberdaya manusia, maka secara kuantitas dilihat dari jumlah guru, ijazah yang dimiliki guru, ruang/golongan yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru selaku pelaku utama kebijakan, dapat dikatakan telah memadai dan siap untuk mengimplementasikan kebijakan Kurikulum saat ini (Kurikulum 2013). Karena mereka sudah memenuhi standar persyaratan kelayakan mengajar, terbukti dari 20 guru, yang memiliki jenjang pendidikan strata satu (S.1), sejumlah dua puluh orang guru, selebihnya adalah pegawai administrasi 2 orang, 1 orang tamatan diploma 3 (D.III) dan 1 orang pegawai lagi tamatan sekolah menengah atas (SMA) (Dokumen SDIT; Tanggal : 19 Januari 2018).

Sebelum suatu kebijakan diimplementasikan dan guna menghindari kegagalan dalam mencapai tujuan, maka ada beberapa permasalahan dan persyaratan penting lainnya yang perlu diperhatikan. Antara lain adalah kesiapan dari sumber daya manusia, sarana prasarana dan pembiayaan. Begitu juga halnya dengan kebijakan Kurikulum 2013, sebelum diimplementasikan memerlukan kesiapan sumberdaya manusia, sarana prasarana dan pembiayaan. Kesiapan yang paling diperlukan dalam kebijakan Kurikulum 2013 adalah kesiapan dari kepala sekolah dan guru (staf pengajar) selaku pelaku utama kebijakan. Di era desentralisasi pendidikan, manajemen sekolah memiliki kecenderungan kearah manajemen berbasis sekolah yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah

dan guru yang profesional dan efektif, yaitu kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional dengan ciri:

- 1) Mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan (pembaruan).
- 2) Memiliki sifat pemberani.
- 3) Mempercayai orang lain.
- 4) Bertindak atas dasar sistem nilai (bukan atas dasar kepentingan individu, atau atas dasar kepentingan dan desakan kroninya).
- 5) Meningkatkan kemampuannya secara terus menerus.
- 6) Memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, tidak jelas dan tidak menentu.
- 7) Memiliki visi ke depan.

Sedangkan guru yang profesional dan efektif adalah guru yang dengan ciri antara lain:

- 1) Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas;
- 2) Memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran.
- 3) Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*).
- 4) Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri. Kepala sekolah dan guru merupakan pelaksana atau aktor utama dari kebijakan Kurikulum 2013, keberhasilan pelaksanaan kebijakan banyak dipengaruhi oleh roda organisasi (sekolah) dan kreativitas para pelaksana atau personel dalam organisasi itu (Dokumen SDIT; Tanggal : 19 Januari 2018)

Kemajuan sebuah lembaga pendidikan (termasuk sekolah) pada hakekatnya tidak bergantung pada kemewahan fisik dan sarannya, tetapi lebih terletak pada kepemimpinan dan profesionalisme tenaga pengajar. Berkenaan dengan kesiapan sumber daya manusia terutama guru dan kepala sekolah, secara kuantitas dilihat dari jumlahnya, ijazah, ruang/golongan yang dimiliki kepala sekolah dan guru dapat dikatakan bahwa kepala sekolah dan guru di Sekolah SD IT Permata Cendekia, telah

mencukupi dan memenuhi standar persyaratan mengajar, sehingga seharusnya mereka juga telah siap untuk menerima perubahan dan berbagai inovasi atau pembaruan yang akan diterapkan seperti kebijakan Kurikulum 2013 ini. Kesiapan agen pelaksana dalam melaksanakan suatu kebijakan, tidak bisa terlepas dari sumberdaya yang memadai bahwa para pelaksana harus disuplai dengan *resources* yang cukup, seperti *human resources* (staf dalam jumlah dan kualifikasi yang memadai dengan hak dan kewajibannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya), *financial resources*, *technological resources*, maupun *psychological resources*.

Selain itu, dalam implementasi kebijakan Kurikulum 2013, kesiapan kepala sekolah dan guru sebagai agen/pelaksana utama kebijakan sangat diperlukan. Kegiatan utama yang harus dilakukan adalah melakukan *empowering* (Pemberdayaan) terhadap semua elemen yang ada. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara profesional dan fungsional sehingga kepala sekolah dan guru mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah dan guru harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif, sebagai manajer ia harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal.

Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan baik dan guru mampu melaksanakan Pakem dengan baik dan efektif.

b. Fasilitas.

Untuk kelancaran proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Cendekia, terdapat sarana fisik yang keberadaannya masih baik, antara lain: (Laporan Bulanan Februari 2018 Tahun pelajaran 2017/2018)

1) Ruang kelas berjumlah 12 unit.

- 2) Ruang Kepala Sekolah 1 unit.
- 3) Ruang Guru 1 unit.
- 4) Ruang Koperasi 1 unit.
- 5) Ruang Sholat 1 unit.
- 6) Ruang UKS 1 unit.

Keadaan perlengkapan kelas yang dapat dipergunakan, antara lain:

- 1) Meja belajar 367 buah.
- 2) Kursi belajar 367 buah.
- 3) Papan tulis 12 buah.
- 4) Meja guru 15 buah.
- 5) Kursi guru 15 buah.
- 6) Lemari guru 2 buah.
- 8) Lemari ruang kepala Sekolah 1 buah.
- 9) Kursi dan Meja Kerja Pimpinan Sekolah 4 unit.
- 10). Infocus 1 unit.

Perlengkapan administrasi sekolah, terdiri dari:

- 1) Komputer 2 unit.
- 2) Printer 1 unit

3. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Program SDIT Permata Cendekia

Visi SDIT Permata Cendekia adalah keadaan yang akan dicapai pada masa akan datang. Adapun visi SDIT Permata Cendekia yaitu: "Mewujudkan SDIT Permata Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Siantar-Simalungun". Untuk terwujudnya visi tersebut, misi yang dilaksanaka di SDIT Permata Cendekia adalah: (Program Kerja SDIT Permata Cendekia Tahun 2017/2018)

- a. Memberikan pelayanan pendidikan yang demokratis, efektif dan efisien.
- b. Meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan melalui keterlibatan semua pihak untuk keberhasilan pendidikan dasar .

- c. Memberikan dan memfasilitasi siswa penguasaan Ilmu Pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman tsaqofah Islamiyah yang diintegrasikan dalam rangka membentuk kepribadian Islami siswa.
- d. Memberikan dasar-dasar ilmu kehidupan *life skill* sehingga siap bersaing ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Visi dan Misi di atas dijelaskan dalam tujuan, sasaran dan program sebagai berikut:

Visi pertama: Memberikan pelayanan pendidikan yang demokratis, efektif dan efisien.

Tabel 4.1 Visi Pertama

Aspek	Penjelasan
Tujuan	Meningkatkan profesionalisme dan kinerja sekolah agar dapat bekerja secara produktif, disiplin, bermoral, berbudi pekerti luhur, berwawasan luas serta memiliki etos kerja yang tinggi dalam mewujudkan pendidikan berkualitas.
Sasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatnya profesionalisme dan kinerja tenaga pendidikan sekolah. 2) Tumbuhnya rasa tanggungjawab yang tinggi di kalangan tenaga pendidikan sekolah. 3) Menurunnya angka putus sekolah (<i>drop out</i>). 4) Meningkatnya mutu lulusan.
Program	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peningkatan pelayanan penyelenggaraan pendidikan. 2) Peningkatan sumber daya sekolah. 3) Mengikutsertakan guru dalam pendidikan dan pelatihan.

(Sumber: Dokumen SD IT Permata Cendekia)

Visi kedua: Meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan melalui keterlibatan semua pihak untuk keberhasilan pendidikan dasar.

Tabel 4.2 Visi kedua

Tujuan	Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang bermutu, merata, relevan, efektif dan efisien.
Sasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi standar mutu. 2) Terselenggaranya rehabilitasi dan pembangunan gedung sekolah. 3) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan.
Program	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peningkatan pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana sekolah. 2) Pengadaan fasilitas dalam bentuk perangkat keras dan lunak. 3) Pengadaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. 4) Peningkatan partisipasi masyarakat dalam Manajemen Peningkatan Mutu. 5) Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.

(Sumber: Dokumen SD IT Permata Cendekia)

Visi ketiga: Memberikan dan memfasilitasi siswa penguasaan Ilmu Pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman tsaqofah Islamiyah yang diintegrasikan dalam rangka membentuk kepribadian Islami siswa.

Tabel 4.3 Visi ketiga

Tujuan	Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman tsaqofah Islamiyah bagi siswa dalam rangka membentuk kepribadian Islami.
Sasaran	1) Meningkatnya kompetensi dan keterampilan siswa

	<p>dalam bidang Ilmu pengetahuan.</p> <p>2) Meningkatnya pemahaman tsqofah Islamiyah</p> <p>3) Tumbuhnya rasa cinta terhadap pendidikan dan rasa memiliki tanggung jawab sosial, sebagai wujud nyata kepribadian Islami</p> <p>4) Meningkatnya jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke lembaga yang lebih tinggi.</p>
Program	<p>1) Peningkatan pelayanan pendidikan terhadap setiap siswa.</p> <p>2) Peningkatan kuantitas dan kualitas pembelajaran kurikuler dan ekstra kurikuler .</p> <p>4) Mengikutsertakan siswa dalam pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bidang kemampuannya.</p>

(Sumber: Dokumen SD IT Permata Cendekia)

Visi keempat: Memberikan dasar-dasar ilmu kehidupan *life skill* sehingga siap bersaing ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 4.4 Visi keempat

Tujuan	Meningkatkan kompetensi <i>life skill</i> melalui pembelajaran di sekolah
Sasaran	<p>1) Meningkatnya kecintaan siswa terhadap ilmu dan amaliah.</p> <p>2) Tumbuhnya rasa tanggungjawab yang tinggi di kalangan siswa</p>
Program	<p>1) Peningkatan Program Market Day.</p> <p>2) Melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang dilakukan sekolah dan lainnya dalam rangka peningkatan kompetensi.</p>

(Sumber: Dokumen SD IT Permata Cendekia)

Paparan penting lainnya adalah kegiatan tahunan di SDIT Permata Cendekia berikut ini:

Tabel 4.5 Program Tahunan

NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Kunjungan: Kelas Rendah: 1,2,3 Kelas Tinggi: 4,5,6	1 Kali Setahun	
2	Life Skill	Setiap Pekan	
3	Senam Sehat	Setiap Hari Kamis Untuk Siswa. Satu Kali sebulan Untuk Guru dan Pegawai	
4	Market Day Chapter One	1 Kali Setahun (07 Oktober 2017)	
5	Tarhib Ramadhan Semester 2	1 Kali Setahun	
6	Ramadhan Camp	1 Kali Setahun	
7	Percen Berbagi Santunan Semester 2	1 Kali Setahun	
8	Out Bond	1 Kali Setahun (13 Januari 2018)	
9	Go Green	Setiap hari di sekolah	
10	Qurban	1 Kali Setahun	
11	Wisuda: ❖ Tahfidz	1 Kali Setahun	

	❖ Pelepasan Kelas VI		
12	Halal Bi Halal	1 Kali Setahun	
13	Mabit Kelas Tinggi	1 Kali Setahun	
14	Zakat	Mulai semester 1	

(Sumber: Dokumen SD IT Permata Cendekia)

Beberapa data di atas memberikan gambaran terhadap latar penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Agustus 2017 sampai 08 Maret 2018 menghasilkan beberapa data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai implementasi kurikulum 2013 dan hambatan serta solusi bagi guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia khususnya pada kelas 1 dan 4 tahun pelajaran 2017/2018, berikut adalah hasil penelitian yang telah diperoleh.

1. Proses Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDIT Permata Cendekia dinyatakan bahwa: “Sekolah SDIT ini mempunyai guru agama Islam sebanyak 2 orang yaitu Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I dan Bapak Solihin, S.Pd.I salah satu dari keduanya adalah telah bersertifikat pendidik Guru Pendidikan Agama Islam atas nama Ibu Nurlina Manurung”. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT tanggal:23 Februari tahun 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nurlina yang menyatakan bahwa: “Kami mendapat tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk kelas IV dan mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum”.

(Wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I tanggal: 08 Maret tahun 2018).

Wawancara dengan bapak Solihin, S.Pd.I juga diperoleh jawaban sebagai berikut ini: “saya mendapatkan tugas sebagai guru pendidikan agama Islam untuk kelas I dan sudah 3 tahun dijalani, namun dalam proses pembelajaran di Sekolah SDIT ini, Pembelajaran PAI selalu dilaksanakan setiap harinya”. (Wawancara dengan Bapak Solihin, S.Pd.I tanggal: 05 Maret tahun 2018).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa amanah untuk menjalankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di percayakan oleh dua orang guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah di SDIT Permata Cendekia ini memiliki siswa yang cukup signifikan jumlahnya sehingga harus menghadirkan dua guru Agama.

Proses implementasi kurikulum 2013 diawali dengan rapat perencanaan yang dilakukan kepala sekolah bersama para guru untuk mendiskusikan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler selama satu tahun pelajaran khususnya tahun pelajaran 2017/ 2018. Berikut ini petikan wawancara dengan kepala sekolah SDIT Permata Cendekia:

Kami sebagai pihak sekolah setiap awal tahun pembelajaran selalu merapatkan kegiatan selama satu tahun pelajaran yang akan kami jalani. Hal ini diperlukan karena Sekolah Dasar Islam terpadu yang kami kelola melaksanakan kurikulum dari Pemerintah Republik Indonesia yaitu Kurikulum 2013 tapi juga dalam waktu yang bersamaan kami melaksanakan kurikulum terpadu yang dikeluarkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Jaringan Sekolah Islam Terpadu mengamankan kegiatan pembelajaran yang bermuatan Islami serta implementasinya dilapangan seperti tahfizh Qur'an, market day untuk melahirkan jiwa enterpreuner, kunjungan-kunjungan observatorium, maupun kunjungan-kunjungan sosial seperti kebanjiran, kebakaran dan lain sebagainya. Rapat ini digunakan sebagai upaya untuk mensinkronkan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dari setiap kegiatan guru yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia”. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT tanggal: 28 Agustus tahun 2017) .

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah di atas diketahui bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia melaksanakan kurikulum terpadu antara kurikulum 2013 dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh Jaringan Islam

Terpadu dari penelusuran yang dilakukan ternyata kedua kurikulum tersebut mengalami penyatuan satu sama lain bahkan mengalami penguatan satu dengan yang lain baik dari aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Setiap Guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Solihin, S.Pd.I tentang rencana pelaksanaan pembelajaran diperoleh jawaban:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kami susun adalah RPP model 2013 yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Didalam kegiatan inti terdapat pendekatan saintifik dengan 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi, namun dalam kompetensi dasar dan indikator tidak dicantumkan indikator pencapaian kompetensi untuk K.1 2 dan K1.2. Selanjutnya rubrik penilaian semua disertakan (Wawancara dengan Bapak Solihin, S.Pd.I tanggal: 05 Maret tahun 2018).

Dilanjutkan dengan wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S. Pd.I sebagai berikut ini:

Kami susun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah RPP model 2013 yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Didalam kegiatan inti terdapat pendekatan saintifik dengan 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi, namun dalam kompetensi dasar dan indikator tidak dicantumkan indikator pencapaian kompetensi untuk K.1 2 dan K1.2. Selanjutnya rubrik penilaian semua disertakan, model ini saya dapatkan pada waktu saya mengikuti PLPG pada tahun 2015. (Wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I tanggal: 08 Maret tahun 2018).

Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan peneliti terhadap RPP bapak Solihin, S.Pd.I Kelas 1 Semester Genap dengan tema Doa Belajar serta Semangat Belajar Nabi Idris AS. Dilanjutkan dengan studi dokumen RPP yang dimiliki Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I pada Kelas IV dengan tema Q.S Al Falaq dan Kisah Keteladanan Nabi Musa A.S didapatkan indikator pencapaian kompetensi K.1.1 dan K1.2 tidak disertakan, nampaknya mereka mengacu

pedoman pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan permendikbud no. 81 A tahun 2013.

Penelitian dilanjutkan dengan materi dari setiap rencana pembelajaran yang dimiliki oleh guru PAI di SDIT Permata Cendekia. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Solihin, S.Pd.I tentang judul rencana pelaksanaan pembelajaran diperoleh jawaban:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kami susun materinya kami susun berdasarkan tema. Kompetensi inti dari Pendidikan Agama Islam antara lain: kompetensi inti pertama yang terkait dengan sikap spiritual, kompetensi inti kedua terkait dengan sikap sosial, kompetensi inti ketiga yang terkait dengan pengetahuan dan kompetensi inti yang keempat yang terkait dengan keterampilan dikaitkan menjadi satu. Selanjutnya kompetensi inti ketiga yaitu pengetahuan menjadi tema utama. Alhamdulillah dalam buku guru dan buku siswa guru telah dibantu dengan tema-tema yang sudah ada seperti Doa Belajar serta Semangat Belajar Nabi Idris AS untuk kelas 1 (Wawancara dengan Bapak Solihin, S.Pd.I tanggal: 05 Maret tahun 2018).

Dilanjutkan dengan wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S. Pd.I sebagai berikut ini:

Kami susun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan tema yang berasal dari penyatuan kompetensi dasar dari kompetensi inti 1, 2, 3 dan 4. Berdasarkan buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 kami terbantu untuk menentukan setiap judul tema dari setiap rpp salah satunya adalah tema Q.S Al Falaq dan Kisah Keteladanan Nabi Musa A.S untuk kelas IV (Wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I tanggal: 08 Maret tahun 2018).

Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan peneliti terhadap RPP bapak Solihin, S.Pd.I Kelas 1 Semester Genap dengan tema Doa Belajar serta Semangat Belajar Nabi Idris AS. Dilanjutkan dengan studi dokumen RPP yang dimiliki Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I pada Kelas IV dengan tema Q.S Al Falaq dan Kisah Keteladanan Nabi Musa A.S didapatkan judul materi berdasarkan tema dengan pendekatan tematik.

Penelitian dilanjutkan dengan observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan Bapak Solihin, S.Pd.I di kelas 1 pada saat pembelajaran pendidikan Agama Islam didapatkan informasi sebagai berikut ini:

“Siswa kelas 1 pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dari mulai kegiatan pembuka, kegiatan inti serta kegiatan penutup siswa mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan guru, pada kelas ini guru mampu mengkondisikan kelas dan mengkoordinasikan siswa sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa tenang tidak ada yang ramai. Pada saat guru menerangkan materi ajar siswa pun ikut aktif dalam proses pembelajaran, guru membuat siswa menjadi aktif dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa sehingga siswa juga berperan dalam proses pembelajaran, serta guru juga berperilaku baik kepada siswa sehingga tidak ada kejadian lagi dimana siswa takut kepada guru, karena pada saat didalam kelas ada siswa yang bertanya kepada guru karena dia kurang faham mengenai materi yang di berikan oleh guru”. (Observasi kelas 1, Hari Senin: 05 Maret 2018. Bapak Solihin, S.Pd.I).

Berikut ini disajikan dokumentasi pembelajaran berlangsung di dalam kelas 1 SDIT Permata Cendekian berikut ini:

Gambar 4.1



(Dokumentasi : 5 Maret 2018 Guru Kelas 1 Bapak Solihin, S.Pd.I sedang mengajar)

Berkaitan dengan aktivitas pembelajaran di dalam kelas berikut hasil wawancara dengan Bapak Solihin, S.Pd.I:

Proses pembelajaran agama Islam pada kelas 1 diupayakan dengan petunjuk yang ada dalam RPP yaitu dalam kegiatan inti melaksanakan kegiatan 5M, yaitu mengamati dengan cara pengamatan guru pada kegiatan belajar siswa pada saat didalam kelas, menanya dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa pada saat didalam kelas mengenai materi yang sedang diajarkan, menalar dengan cara membuat siswa memberikan penalaran sesuai dengan yang di ketahuinya mengenai materi ajar yang di berikan oleh guru di dalam kelas, mencoba dengan cara guru memberikan waktu kepada siswa untuk berperan aktif pada saat pembelajaran seperti contoh membaca bacaan dalam buku siswa, dan membentuk jejaring dengan cara membuat kegiatan timbal balik antara guru dengan guru ataupun siswa dengan siswa seperti yang dilakukan kelas ini ada kegiatan menyanyi didepan kelas (Wawancara dengan Bapak Solihin, S.Pd.I tanggal: 05 Maret tahun 2018).

Diakhir pembelajaran peneliti bersama siswa yang baru menerima pembelajaran pendidikan agama Islam bersinergi dalam dokumentasi berikut ini:

Gambar 4.2



(Dokumentasi : 8 Maret 2018 peneliti bersama siswa kelas 1)

Selanjutnya observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I di kelas 1V pada saat pembelajaran

pendidikan Agama Islam didapatkan informasi sebagai berikut ini: “Selanjutnya Kelas IV pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dari mulai kegiatan pembuka, kegiatan inti serta kegiatan penutup siswa mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan guru, akan tetapi kelas IV ini lebih sedikit ramai, pada kelas ini guru mampu mengkondisikan kelas dan mengkoordinasikan siswa sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa tenang tidak ada yang begitu ramai. Pada saat guru menerangkan materi ajar siswa pun ikut aktif dalam proses pembelajaran, guru membuat siswa menjadi aktif dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa sehingga siswa juga berperan dalam proses pembelajaran, serta guru juga berperilaku baik kepada siswa sehingga tidak ada kejadian lagi dimana siswa takut kepada guru, karena pada saat didalam kelas ada siswa yang bertanya kepada guru karena dia kurang faham mengenai materi yang di berikan oleh guru (Observasi kelas IV, Hari Rabu: 08 Maret 2018. Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I).

Berikut ini disajikan dokumentasi pembelajaran berlangsung di dalam kelas 1V SDIT Permata Cendekia berikut ini:

Gambar 4.3



(Dokumentasi : 8 Maret 2018 Guru Kelas 1V Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I sedang mengajar)

Berkaitan dengan aktivitas pembelajaran di dalam kelas IV berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I:

Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas IV mencoba melaksanakan kegiatan pembelajaran Guru pada kelas IV ini mampu melaksanakan kegiatan 5M, yaitu mengamati dengan cara pengamatan guru pada kegiatan belajar siswa pada saat didalam kelas, menanya dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa pada saat didalam kelas mengenai materi yang sedang diajarkan, menalar dengan cara membuat siswa memberikan penalaran sesuai dengan yang di ketahuinya mengenai materi ajar yang di berikan oleh guru di dalam kelas, mencoba dengan cara guru memberikan waktu kepada siswa untuk berperan aktif pada saat pembelajaran seperti contoh membaca bacaan dalam buku siswa, dan membentuk jejaring dengan cara membuat kegiatan tibal balik antara guru dengan guru ataupun siswa dengan siswa seperti yang dilakukan kelas ini ada kegiatan menyanyi didepan kelas (Wawancara kelas IV, Hari Rabu: 08 Maret 2018. Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I).

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi, dan hasil wawancara diketahui bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Bapak Solihin, S.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia dan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I selaku guru pendidikan Agama Islam kelas IV menggunakan pendekatan saintifik dengan menggunakan konsep 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi) sewaktu kegiatan inti pembelajaran dilakukan. Hal ini merupakan salah satu ciri pembelajaran dalam kurikulum 2013

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan penilaian. Berikut uraian guru PAI kelas 1 Bapak Solihin:

Proses penilaian yang dilakukan setiap harinya kami lakukan, hal ini dikarekan ketika para siswa sedang mengikuti pelajaran, maka aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi target penilaian bagi kami selaku guru pendidikan Agama Islam. Jadi penilaian kami lakukan ketika siswa sedang mengikuti pelajaran dan diwaktu khusus yaitu ketika jadwal ujian berlangsung. Ini disebut juga penilaian otentik. Kami terbantu dengan adanya aplikasi nilai kurikulum 2013 melalui komputer (Bapak Solihin, S.Pd.I. Wawancara dilakukan pada Hari/Tanggal : Senin / 05 Maret 2018)

Berikutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I berikut ini:

Penilaian di kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan saat pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan nilai sikap,

nilai pengetahuan dan keterampilan dalam jurnal yang disediakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Agar penilaian ini dapat terkerjakan secara nyata tanpa meraba-raba. Jikalau tak segera dikerjakan maka akan mendapatkan nilai yang tidak obyektif dari siswa. Dalam K. 13 namanya penilaian otentik. Alhamdulillah untuk memudahkan guru kami dari diknas mendapat aplikasi nilai kurikulum 2013 melalui komputer, yang sangat membantu kerja kami . (Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I . Wawancara dilakukan pada Hari/Tanggal : Rabu / 08 Maret 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui penelusuran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran kelas 1 dengan tema Doa Belajar dan kelas IV dengan tema Q.S Al Falaq diketahui bahwasanya tertera penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dengan disertai rubrik penilaiannya.

Kurikulum 2013 menganut sistem penilaian otentik. Penilaian otentik yaitu penilaian terhadap peserta didik yang dilakukan secara holistik meliputi penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian otentik adalah penilaian sebenarnya, yang diambil berdasarkan proses dan hasil pembelajaran. Kurikulum ini sebagai upaya peningkatan terhadap konsep penilaian kurikulum sebelumnya yang hanya mengutamakan hasil akhir. Tentunya dengan adanya aplikasi komputer memudahkan untuk menyelesaikan penilaian otentik dari setiap siswa.

Oleh karena itu hadirnya kurikulum 2013 mencoba menyempurnakan target-target penilaian yang sebelumnya tidak disentuh, sehingga diketahui bahwasanya ini mendapatkan kelemahan dalam implementasinya, maka kurikulum 2013 menyempurnakan bahwa penilaian dilakukan ketika proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

2. Hambatan-Hambatan Proses Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia.

Setiap proses serta pelaksanaan suatu program tidak akan terlepas dari kemungkinan yang timbul dari hasil pelaksanaan itu sendiri yang berbentuk hambatan-hambatan didalam pengimplementasian program. Hal ini biasanya teridentifikasi pada saat program itu dilaksanakan dilapangan, seperti itu halnya

dengan implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, banyak hal yang menimbulkan hambatan-hambatan yang di hadapi, sehingga membutuhkan solusi kedepan untuk mencari solusi alternatif yang terbaik bagi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ke arah yang lebih baik yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan. Secara umum hambatan-hambatan yang di hadapi SDIT Permata Cendekia dapat diklasifikasikan kepada dua hal :

1. Kendala yang bersifat internal

- a. Keadaan Tenaga Pengajar.

Keadaan dan kemampuan tenaga pengajar sesungguhnya menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab tenaga pengajar sebagai sumber belajar, memegang peran yang sangat penting yang berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, begitu juga peran tenaga pengajar sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstran, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai evaluator adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap tenaga pengajar.

Menyikapi hal tersebut di atas berdasarkan data dan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa : guru pendidikan agama Islam yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Cendekia masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada permendikbud nomor 81 A tahun 2013, padahal telah terjadi dua kali revisi model RPP tersebut.

Lebih lanjut sesuai wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I berikut ini:

“Kami susun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah RPP model 2013 yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Didalam kegiatan inti terdapat pendekatan saintifik dengan 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi, namun dalam kompetensi dasar dan indikator tidak dicantumkan indikator pencapaian kompetensi untuk K.1 2 dan K1.2. Selanjutnya rubrik penilaian semua disertakan, model ini saya dapatkan pada waktu saya mengikuti PLPG pada tahun 2015.

(Wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I tanggal: 08 Maret tahun 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Solihin, S.Pd.I berikut ini:

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kami susun adalah RPP model 2013 yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Didalam kegiatan inti terdapat pendekatan saintifik dengan 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi, namun dalam kompetensi dasar dan indikator tidak dicantumkan indikator pencapaian kompetensi untuk K.1 2 dan K1.2. Selanjutnya rubrik penilaian semua disertakan. (Wawancara dengan Bapak Solihin, S.Pd.I tanggal: 05 Maret tahun 2018).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

Hambatan yang utama dihadapi Sekolah SD IT Permata Cendekia dalam Pembelajaran PAI adalah kurang siapan para guru dalam menerima beban tugas yang seiring dengan perkembangan zaman. Sebagian guru masih menggunakan cara lama yaitu metode ceramah yang kiranya perlu sudah diperbaharui dengan metode-metode baru yang ada sekarang ini yang lebih mengaktifkan peran siswa didalam kelas dimana guru lebih sebagai fasilitator dan dinamisator didalam kelas-kelas. (wawancara dengan kepala Sekolah SDIT Tanggal: 23 Februari 2018)

Kemudian hambatan dikemukakan oleh salah seorang guru PAI:

Tantangan maupun hambatan yang dihadapi menurut hemat kami selaku guru adalah belum bersinerginya harapan sekolah dengan para guru, hal ini tidak jarang memunculkan perbedaan pendapat, pandangan, dan kemauan dalam penyelenggaraan program sekolah. (wawancara dengan Bapak Solihin, S.Pd.I tanggal 8 maret 2018).

Selanjutnya hambatan lain adalah sebagaimana dikemukakan guru PAI berikut ini:

Masalah saya didalam kelas kelas yang ramai, siswa yang susah diatur, murid yang aktif dan masih banyak yang lainnya. Sehingga bias mengganggu konsentrasi belajar (wawancara guru kelas 1 tanggal 08 Maret 2018).

Hambatan lain yang dikemukakan kepala sekolah sebagai berikut ini:

Hambatan dari guru itu bila dapat saya urutkan sebagai berikut: a) Guru kurang kreatif dalam menerangkan suatu pembelajaran di kelas sehingga membuat suasana kelas menjadi membosankan dan

siswa menjadi gaduh. b) Guru kurang menguasai mengenai *icebreaking*. c) Guru kurang faham mengenai pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 d) Guru kurang bisa menguasai kelas dengan baik. e) Suara yang kurang keras yang dimiliki seorang guru. f) Guru kurang kreatif dalam mengembangkan materi ajar yang ada di buku. g) Guru kurang mampu mengaitkan materi pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, sehingga pemisahan materi ajar masih terlihat. (wawancara dengan kepala sekolah SDIT Permata Cendekia tanggal 23 februari 2018).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam bidang sumber daya manusia yang dihadapi oleh SDIT Permata Cendekia dalam mengimplimentasikan kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana salah satu faktor dalam menunjang terlaksananya implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam salah satunya adalah media pendukung kegiatan pembelajaran. Media pendukung kegiatan pembelajaran merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam suatu sekolah yang fungsinya untuk membantu proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan di dalam atau di luar kelas, karena suatu media pembelajaran mampu menunjang keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang berlangsung, serta dengan adanya suatu media ajar maka nantinya akan membuat suatu proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, lebih baik lagi dan juga akan membantu guru dalam menyampaikan materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga siswa akan menerima materi ajar dengan lebih mudah Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dimiliki oleh sekolah ataupun guru yang berguna untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang dimana fungsinya supaya suatu proses pembelajaran bisa berjalan lebih menarik dan materi yang akan disampaikan nantinya mudah diterima oleh siswa.

Pada SDIT Permata Cendekia masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana terutama dalam bidang kegiatan media pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang guru PAI:

Dalam proses belajar mengajar para guru PAI masih mendapat kesulitan bila berhadapan dengan materi yang membutuhkan media. Selain itu masih terdapat kekurangan buku paket kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa, sehingga kadangkala guru harus menggunakan metode imla (dikte) yang banyak menghabiskan waktu. Hal ini sangat mempengaruhi keefektifan belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran. (wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I Tanggal. 8 maret tahun 2018)

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa masih ditemukan guru memberi pelajaran dengan menggunakan metode imla (dikte). Persoalannya adalah perubahan cara mengajar suatu guru tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, melainkan butuh waktu bertahun-tahun, karena seperti yang kita ketahui bahwa suatu cara mengajar dengan ceramah sudah melekat pada diri seorang guru karena sudah diterapkan sejak dulu, padahal Kurikulum 2013 itu harus dilaksanakan dalam waktu secepatnya. Komprominya adalah persoalan teknis dilatihkan dalam waktu satu minggu, tapi perubahan cara mengajar suatu guru harus dilakukan terus-menerus dengan cara mendorong guru untuk terus belajar.

2. Kendala yang bersifat eksternal
 - a. Kurangnya Pemahaman pihak sekolah (kepala sekolah dan guru), dan Kementerian Agama sebagai pihak yang diberikan amanah untuk memberikan bimbingan teknis tentang kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.
 - b. Kurangnya pemahaman para stakeholder terhadap pentingnya implementasi kurikulum 2013 berimplikasi negatif terhadap kurangnya bantuan anggaran pembiayaan untuk menyelenggarakan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI ini.
 - c. Kurangnya Pelatihan bagi guru mata pelajaran

Terbatasnya pelatihan bagi guru berkonsekuensi kepada terbatasnya pemahaman terhadap pola-pola baru dalam pengembangan strategi proses belajar mengajar dan RPP. Disamping itu juga pelatihan dapat meningkatkan keahlian guru dalam memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru PAI:

Pada SDIT Permata Cendekia sebenarnya sudah tersedia perlengkapan elektronik seperti *in focus* namun karena keterbatasan pengetahuan dalam memanfaatkannya, akhirnya guru tidak bisa memanfaatkannya. Pada hal alat tersebut dapat menunjang proses belajar mengajar lebih efektif. (Wawancara dengan Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I, tanggal. 8 Maret 2018)

Keikutsertaan guru PAI di SDIT Permata Cendekia masih terbilang sangat kurang, padahal Kementerian Agama dan Kepala sekolah memahami akan perlunya peningkatan kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai guru mata pelajaran agama, seyogyanya guru diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran agama, atau kementerian mengadakan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran agama.

Disamping itu, Kementerian Agama mampu mendorong dan memfasilitasi para guru mata pelajaran agama untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keilmuan guru yang sesuai dengan mata pelajaran agama.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin berkembang membuat mata pelajaran harus berkembang. Mata pelajaran harus beriringan dengan perkembangan yang ada. Sekolah harus senantiasa mengetahui perkembangan yang ada sehingga mata pelajaran menjadi tidak ketinggalan zaman. Mata pelajaran yang berkembang akan membuat siswa menguasai ilmu yang kekinian dan nantinya dapat bersaing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi secara global.

3. Solusi Mengatasi Hambatan Proses Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia.

Beberapa solusi disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

- a. Untuk permasalahan seperti guru kurang kreatif guru bisa di beritahu mengenai cara mengelola atau membuat proses pembelajaran menjadi menarik, mengenai cara pengkondisian kelas dengan baik, di berikan berbagai buku mengenai cara mendesain atau membuat kelas dengan baik dan masih banyak yang lainnya.
- b. Untuk guru yang mempunyai suara pelan diberi saran agar melatih suaranya dengan cara mengajar di depan kaca atau simulasi mengajar sendiri dengan demikian maka suara guru akan terlatih dan nantinya mampu terdengar lebih keras karena terbiasa.
- c. Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar.
- d. Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013.
- e. Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum 2013, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.
- f. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.
- g. Latihan terus menerus secara mandiri supaya nantinya mampu menerapkan pembelajaran dengan lebih baik.

Pada saat pembelajaran berlangsung, terutama pada saat guru menerangkan materi ajar atau menyampaikan berita apapun itu di dalam kelas semua siswa duduk rapi dan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru pada saat itu dengan baik, sehingga para siswa yang ada didalam kelas tidak ada yang bermain sendiri, berbicara

dengan teman sebelah apalagi membuat suasana kelas menjadi gaduh, karena pada kelas ini guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik, seperti yang terlihat didalam gambar kondisi kelas yang begitu nyaman dan kondusif. (wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 23 Februari 2018)

Solusi untuk media pembelajaran kepala sekolah mengatakan:

Untuk mempunyai media belajar di SDIT Permata Cendekia tidak hanya dengan membeli saja, tidak hanya guru yang membuat akan tetapi dari karya tangan siswa-siswi SDIT Permata Cendekia ini sendiri dengan bantuan guru kelas, seperti contoh membuat tengkorak untuk pembelajaran ipa dengan kertas, membuat media sistem pendengaran dengan kertas, dan masih banyak lagi contohnya. (wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Permata Cendekia tanggal 23 Februari 2018).

Dari wawancara yang telah dilaksanakan oleh guru kelas 1 telah di temukan solusi dari SDIT Permata Cendekia ini :

Mengenai media pendukung proses pembelajaran atau yang sering disebut dengan alat peraga bahwa selain membeli alat peraga SD ini telah membuat sendiri alat peraga yang mereka butuhkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang akan berlangsung. (Wawancara dengan Solihin, S.Pd.I Tanggal 8 maret 2018)

Ungkapan senada juga disampaikan oleh guru kelas IV tentang solusinya: Mengenai media pendukung proses pembelajaran atau yang sering disebut dengan alat peraga bahwa selain membeli alat peraga SD ini telah membuat sendiri alat peraga yang mereka butuhkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang akan berlangsung. (Wawancara dengan Nurlina Manurung, S.Pd.I Tanggal 5 maret 2018)

Berdasarkan wawancara di atas dapat temukan gambaran bahwa media yang baik merupakan media yang daya penggunaannya tidak hanya sekali saja, akan tetapi suatu media dikatakan baik apabila mampu digunakan secara berkali-kali, karena dengan demikian penggunaan media bisa lebih maksimal dan tidak boros bahan, karena hasil dari media yang dibuat bisa di gunakan secara berkali-kali, tidak sekali penggunaan langsung di buang karena tidak mampu di gunakan lagi. Selain dengan media guru harus bisa memberikan motivasi karena dengan pemberian suatu motivasi bisa membuat siswa nantinya lebih semangat

berpartisipasi dalam suatu proses pembelajaran yang akan berlangsung, karena motivasi merupakan salah satu bagian penting yang mampu mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran, motivasi bisa berupa suatu perkataan, tindakan serta yang lainnya.

C. Pembahasan.

1. Penerapan Proses Pembelajaran Berkurikulum 2013

Kebijakan Kurikulum 2013 di SDIT Permata Cendekia, dilaksanakan juga dengan menerapkan Pakem dan transparansi manajemen serta melibatkan komite sekolah, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Pakem telah dijadikan strategi pembelajaran oleh sebagian kecil guru, dan dapat memotivasi guru dan siswa untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih baik. Masih ada praktek Pakem yang salah oleh sebagian guru, hal ini perlu diluruskan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi anak didik.

Transparansi atau keterbukaan manajemen sekolah, terutama manajemen keuangan telah disadari arti pentingnya oleh kepala sekolah dan telah dilaksanakan, bahkan dijadikan salah satu cara dan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan peran serta orang tua murid dan masyarakat, selain itu transparansi dapat mengurangi friksi antara kepala sekolah dan guru yang sering terjadi pada pola lama, dimana urusan keuangan lebih banyak ditangani kepala sekolah sendiri. Adanya “pembatasan” penggunaan dana *block grant* merupakan permasalahan yang cukup penting dan perlu dipertimbangkan lagi.

Jika beberapa indikator hasil penelitian seperti adanya pembelajaran yang lebih mengedepankan *joyful learning*, peningkatan partisipasi masyarakat, dan dilaksanakannya manajemen yang transparan, sebagai indikator untuk menilai keberhasilan dari program ini, maka pelaksanaan kebijakan Kurikulum 2013 dapat dikatakan cukup efektif dan dapat dijanjikan bahwa program ini lebih baik daripada model manajemen dan pembelajaran dimasa lalu yang cenderung konvensional. Walaupun demikian keberhasilan program dalam mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidikan masih

memerlukan usaha keras dan sangat tergantung dari keberanian dan kemauan serta *goodwill* semua pihak yang terlibat.

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam implementasi kebijakan Kurikulum 2013 di SDIT Permata Cendekia masih didominasi pada aspek fisik/gedung dan peralatan lainnya yang diwujudkan dalam bentuk sumbangan wali murid dan bantuan lain berupa material. Kesadaran dan partisipasi untuk membantu anak belajar dan keterlibatannya dalam menyusun rencana sekolah, penyelenggaraan pendidikan dan proses belajar anak, sejauh pengamatan peneliti, baru disebagian kecil dari unsur sekolah yang mengalami peningkatan, hal ini dapat dikatakan masih belum optimal. Belum optimalnya partisipasi masyarakat disebabkan karena tidak dipahaminya konsep dan tujuan kebijakan Kurikulum 2013, kurangnya informasi mengenai kebijakan Kurikulum 2013, tidak adanya waktu dari masyarakat selaku partisipan dan masih rendahnya pendidikan masyarakat itu sendiri. (Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, 22 Januari 2018)

Dalam Implementasi Kurikulum 2013 ini, sekolah bekerja dalam koridor-koridor tertentu antara lain sebagai berikut:

- a. Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk: Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu, pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya.
- b. Pertanggungjawaban, sekolah dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan atas komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan /tuntutan orang tua/ masyarakat. Pertanggungjawaban bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika

mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang telah dikerjakan. Untuk itu sekolah harus memberikan laporan pertanggungjawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua/masyarakat dan pemerintah dan melaksanakan kaji ulang secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan mutu.

- c. Kurikulum; berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaian.
- d. Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses rekrutmen (dalam arti penentuan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas/kemampuan kepala sekolah dan pembinaan keterampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah.
- e. Konsekuensi logis dari itu, sekolah harus diperkenankan untuk mengembangkan perencanaan pendidikan dan prioritasnya di dalam kerangka acuan yang dibuat oleh pemerintah. Memonitor dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuannya telah sesuai dengan kebutuhan untuk peningkatan mutu. Menyajikan laporan terhadap hasil dan performanya kepada masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dari layanan pendidikan (pertanggung jawaban kepada *stakeholders*)

Tanggung jawab peningkatan kualitas pendidikan secara mikro telah bergeser dari birokrasi ke pusat unit pengelola yang lebih dasar yaitu sekolah. Kondisi ini telah membawa kepada suatu kesadaran bahwa hanya sekolah yang dikelola secara efektiflah (dengan manajemen yang berbasis sekolah) yang akan mampu merespon aspirasi masyarakat secara tepat dan cepat dalam hal mutu pendidikan.

Institusi pusat memiliki peran yang penting, tetapi harus mulai dibatasi dalam hal yang berhubungan dengan membangun suatu visi dari sistem

pendidikan secara keseluruhan, harapan dan standar bagi siswa untuk belajar dan menyediakan dukungan komponen pendidikan yang relatif baku atau standar minimal. Konsep ini menempatkan pemerintah dan otoritas pendidikan lainnya memiliki tanggung jawab untuk menentukan kunci dasar tujuan dan kebijakan pendidikan dan memberdayakan secara bersama-sama sekolah dan masyarakat untuk bekerja di dalam kerangka acuan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan secara nasional dalam rangka menyajikan sebuah proses pengelolaan pendidikan yang secara spesifik sesuai untuk setiap komunitas masyarakat.

Pendanaan, walaupun dianggap penting dalam perspektif proses perencanaan di mana tujuan ditentukan, kebutuhan diidentifikasi, kebijakan diformulasikan dan prioritas ditentukan, serta sumber daya dialokasikan, tetapi fokus perubahan kepada sistem manajemen berbasis sekolah ini lebih kepada bentuk pengelolaan yang mengekspresikan diri secara benar kepada tujuan akhir yaitu mutu pendidikan di mana berbagai kebutuhan siswa untuk belajar terpenuhi. Untuk itu dengan memperhatikan kondisi geografik dan sosio ekonomik masyarakat, maka sumber daya dialokasikan dan didistribusikan kepada sekolah dan pemanfaatannya dipercayakan kepada sekolah sesuai dengan perencanaan dan prioritas yang telah ditentukan oleh sekolah dan dengan dukungan masyarakat. Pedoman pelaksanaan peningkatan mutu walaupun ada hanya bersifat umum yang memberikan rambu-rambu mengenai apa-apa yang boleh/tidak boleh dilakukan.

Mengembangkan model program pemberdayaan sekolah. Bukan hanya sekedar melakukan pelatihan Kurikulum 2013, yang lebih banyak dipenuhi dengan pemberian informasi kepada sekolah. Model pemberdayaan sekolah berupa pendampingan atau fasilitasi dinilai lebih memberikan hasil yang lebih nyata dibandingkan dengan pola-pola lama berupa penataran Kurikulum 2013. Pemberian Kewenangan. Kurikulum 2013 memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengontrol sumber daya manusia, fleksibilitas dalam merespon kebutuhan masyarakat, misalnya pengangkatan tenaga honorer

untuk keterampilan yang khas atau muatan lokal. Demikian pula mengirim guru untuk berlatih di institusi yang dianggap tepat.

Konsekuensi logis dari itu, sekolah melakukan hal-hal:

- a. Mengembangkan perencanaan pendidikan dan prioritasnya di dalam kerangka acuan yang dibuat oleh pemerintah.
- b. Memonitor dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuannya telah sesuai kebutuhan untuk peningkatan mutu.
- c. Menyajikan laporan terhadap hasil dan performannya kepada masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dari layanan pendidikan (pertanggung jawaban kepada *stake-holders*).

Tanggung jawab peningkatan kualitas pendidikan secara mikro telah bergeser dari birokrasi pusat ke unit pengelola yang lebih dasar yaitu sekolah. Dengan kata lain, di dalam masyarakat yang kompleks seperti sekarang dimana berbagai perubahan yang telah membawa kepada perubahan tata nilai yang bervariasi dan harapan yang lebih besar terhadap pendidikan terjadi begitu cepat, maka diyakini akan disadari bahwa kewenangan pusat tidak lagi secara tepat dan cepat dapat merespon perubahan keinginan masyarakat tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada guru SDIT Permata Cendekia mengenai proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013 memiliki landasan hukum yaitu adalah Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses yang berisikan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan: a). Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; b). Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; c). Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan; d). Penggunaan pendekatan ilmiah dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; e). Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; f). Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; g.) Dari pembelajaran verbalisme menuju

keterampilan aplikatif; h.) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); i). Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; j). Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan member keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani); k). Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; l). Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; m). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan n). Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat B. Suryosubroto (2009:134) yakni yang mengungkapkan ciri-ciri dan prinsip pembelajaran berkurikulum 2013 adalah: a). Berpusat pada siswa Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa; b). Memberikan pengalaman langsung kepada siswa Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar langsung dan mengalami sendiri proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna; c). Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas Mengingat tema yang dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas; d). Menyajikan konsep berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran; e). Bersifat fleksibel Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran; f). Hasil pembelajaran data berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Ungkapan tersebut sesuai dengan pendapat yang di berikan kepala sekolah SDIT Permata Cendekia yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berkurikulum 2013 adalah:

“suatu program yang sangat bagus dimana didalam suatu pembelajaran nantinya siswa akan di libatkan secara langsung dalam suatu proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan saja seperti pembelajaran yang dulu yang lebih dominan dengan pembelajaran ceramah saja, karena di dalam kurikulum 2013 pembelajarannya sangat menarik dan bervariasi, karena banyak pembelajaran yang materinya mengikutsertakan/ mengajak siswa praktik secara langsung, serta menggunakan pendekatan scientific serta dengan pembelajaran 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring.”

Ungkapan tersebut juga diperkuat dengan pendapat yang di ungkapkan oleh guru kelas 1 dan IV yang berpendapat:

“Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dimana dalam kurikulum 2013 tidak ada lagi kegiatan dimana guru hanya melakukan proses pembelajaran dengan ceramah saja, karena dalam kurikulum 2013 guru dituntut supaya mampu mengajak siswa berperan aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran, karena dengan demikian siswa mampu lebih memahami materi ajar dengan baik, karena belajar dengan baik adalah belajar dengan mempraktikan sesuatu hal secara langsung.” “Kurikulum 2013 adalah dimana dalam suatu proses pembelajaran tidak ada lagi kegiatan dimana guru hanya melakukan proses pembelajaran dengan ceramah saja, karena dalam kurikulum 2013 guru dituntut supaya mampu mengajak siswa berperan aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran, jadi siswa belajar sendiri didalam kelas akan tetapi dengan bimbingan guru, serta dalam suatu proses pembelajaran guru hanya bertugas menjadi fasilitator dan pembimbing siswa.”

Kurikulum dan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti sekolah dan pengelolanya merupakan bagian yang terpenting. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. kurikulum sebagai seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah alat, bahan, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan adanya perangkat pembelajaran adalah untuk memenuhi keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran. Pentingnya perangkat pembelajaran ialah sebagai panduan, tolok ukur, peningkatan profesionalisme dan mempermudah penyampaian materi. Macam-macam perangkat pembelajaran adalah kalender pendidikan, alokasi waktu pembelajaran, program tahunan, program semester, silabus, RPP, jurnal harian mengajar dan penilaian.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan bahwa guru membuat silabus pengajaran yang dilanjutkan dengan pembuatan perencanaan pengajaran sebelum memulai kegiatan pengajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran diperlukan pedoman pembuatan rencana pengajaran yang berupa referensi-referensi penunjang terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam membuat perencanaan pengajaran mengacu pada kurikulum. Jadi, dalam KI dan KD dalam menyusun RPP kami mengacu pada kurikulum.

Untuk beberapa guru pelatihan mengenai Kurikulum 2013 belum optimal pelaksanaannya. Beberapa guru saja yang sudah mendapatkan pelatihan. Penyusunan RPP harus diketahui oleh semua guru. Guru yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena belum adanya panduan dan diklat mengenai RPP pada Kurikulum 2013. Pihak sekolah harus segera membuat diklat berkaitan dengan Kurikulum 2013, khususnya tentang penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Salah

satu kegiatan yang harus guru lakukan dalam melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sumber belajar atau bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Abdul Majid, (2007:173).

Dalam rangka merancang sistem pengajaran setelah tujuan dirumuskan, langkah selanjutnya ialah mempersiapkan rencana evaluasi. Rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam artian tingkah laku. Hal itu akan memudahkan perencanaan tes untuk mengukur prestasi belajar siswa. Secara umum evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar para siswa telah tercapai dalam program pendidikan yang telah dilaksanakan.

Menurut Direktorat PAI (2014:09) kompetensi lulusan pada setiap jenjang dikembangkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan kompetensi abad 21, persaingan yang semakin mengglobal, dan kebutuhan lokal serta nasional Indonesia.

Selanjutnya disebutkan bahwa Isi kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk kompetensi Inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dikembangkan dari standar kompetensi lulusan dan merupakan kualitas minimal yang harus dikuasai peserta didik di kelas tertentu, isi umum materi pelajaran, dan ruang lingkup penerapan kompetensi yang dipelajari. Jenjang kompetensi dalam kompetensi inti meningkat untuk kelas-kelas berikutnya, kompetensi inti tidak memuat konten khusus mata pelajaran tetapi konten umum yaitu: fakta, konsep, prosedur, metakognitif dan kemampuan menerapkan pengetahuan yang terkandung dalam setiap mata pelajaran.

Perluasan penerapan kompetensi yang dipelajari dinyatakan dalam kompetensi inti, dimulai dari lingkungan terdekat sampai kelingkungan global. Dalam desain kurikulum 2013, kompetensi inti berfungsi sebagai pengikat bagi kompetensi dasar. Oleh karena itu, setiap kompetensi dasar yang dikembangkan harus mengacu kepada kompetensi inti.

2. Hambatan-Hambatan Implementasi Pembelajaran kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI.

Berdasarkan pendapat guru mata pelajaran PAI kelas 1 dan kelas IV dikemukakan sebagai berikut ini:

“Masalah yang sering saya temukan didalam kelas adalah siswa yang terlalu aktif dikarenakan dalam kurikulum ini guru harus mampu membuat siswa aktif dalam suatu pembelajaran, sehingga kadang membuat guru kewalahan, kadang sulit juga untuk menyangkut materi ajar satu dengan yang lainnya karena pada kurikulum ini materi ajar di buat bertema, serta yang sering juga didapati adalah siswa yang bosan dan gaduh di dalam kelas.”

“Masalah yang ada bisa saya kategorikan 2 tipe karena ada masalah dari dalam atau internal dan dari luar yang sering disebut eksternal, masalah dari dalam diantaranya masalah yang sering saya temukan didalam kelas adalah siswa yang terlalu aktif karena pembelajaran sangat menarik sehingga siswa sulit untuk dikondisikan, kadang sulit juga untuk mengaitkan materi satu dengan yang lainnya, kadang saya kurang tidak begitu baik dalam menjadi fasilitator, suara yang saya miliki kalah keras dengan suara siswa.”

3. Solusi peyelesaian hambatan pada saat pembelajaran kurikulum 2013 PAI

“Pada setiap kegiatan pasti akan ada suatu masalah yang akan muncul, apakah masalah itu kecil ataupun besar, maka dari itu dibutuhkan suatu solusi untuk memecahkan masalah tersebut, jadi untuk menghindari dan menyelesaikan masalah yang mungkin akan terjadi pada proses belajar mengajar dikelas bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut” (wawancara guru kelas 1 tanggal 8 Maret 2018 dan Guru kelas IV tanggal 5 Maret 2018), diantaranya :

- a. Untuk permasalahan seperti guru kurang kreatif guru bisa di beritahu mengenai cara mengelola atau membuat proses pembelajaran menjadi menarik, mengenai cara pengkondisian kelas dengan baik, di berikan berbagai buku mengenai cara mendesain atau membuat kelas dengan baik dan masih banyak yang lainnya.

- b. Untuk guru yang mempunyai suara pelan diberi saran agar melatih suaranya dengan cara mengajar di depan kaca atau simulasi mengajar sendiri dengan demikian maka suara guru akan terlatih dan nantinya mampu terdengar lebih keras karena terbiasa.
- c. Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar.
- d. Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013.
- e. Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum 2013, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.
- f. Belajar mengenai manajemen kelas dengan baik, karena pada pembelajaran kurikulum 2013 ini cara belajarnya sangat menarik, dengan demikian akan membuat suasana yang gaduh untuk itu guru harus mampu memanajemen kelasnya supaya suasana didalam kelas selalu dalam kondisi yang kondusif.
- g. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.
- h. Latihan terus menerus secara mandiri supaya nantinya mampu menerapkan pembelajaran dengan lebih baik.

Pada saat pembelajaran berlangsung, terutama pada saat guru menerangkan materi ajar atau menyampaikan berita apapun itu di dalam kelas semua siswa duduk rapi dan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru pada saat itu dengan baik, sehingga para siswa yang ada didalam kelas tidak ada yang bermain sendiri, berbicara dengan teman sebelah apalagi membuat suasana kelas menjadi gaduh, karena pada kelas ini guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik,

seperti yang terlihat didalam gambar kondisi kelas yang begitu nyaman dan kondusif.

Peneliti memberikan beberapa saran diantaranya :

- a. Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar.
- b. Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013.
- c. Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum 2013, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.
- d. Belajar mengenai manajemen kelas dengan baik, karena pada pembelajaran kurikulum 2013 ini cara belajarnya sangat menarik, dengan demikian akan membuat suasana yang gaduh untuk itu guru harus mampu memanajemen kelasnya supaya suasana didalam kelas selalu dalam kondisi yang kondusif.
- e. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.
- f. Diadakannya rapat bulanan.
- g. Diadakan rapat akhir semester untuk klarifikasi apa saja masalah yang terjadi pada semester tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seluruh tahapan penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah SDIT Permata Cendekia adalah sebagai berikut ini:

1. Proses Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia dilaksanakan oleh dua orang guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model RPP yang berpedoman pada Permendikbud No. 81 A Tahun 2013, menggunakan model tematik, penyampaian materi pelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan teknik 5 M sesuai karakteristik materi pelajaran serta menggunakan penilaian otentik melalui alat bantu aplikasi nilai dari komputer.
2. Hambatan-Hambatan Proses Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia adalah berkaitan dengan masalah internal dan eksternal guru PAI serta masalah media pendukung kegiatan pembelajaran.
3. Solusi mengatasi Hambatan Proses Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia adalah sebagai berikut ini: a) permasalahan seperti guru kurang kreatif guru bisa di beritahu mengenai cara mengelola atau membuat proses pembelajaran menjadi menarik, mengenai cara pengkondisian kelas dengan baik, di berikan berbagai buku mengenai cara mendesain atau membuat kelas dengan baik dan masih banyak yang lainnya; b). Untuk guru yang mempunyai suara pelan diberi saran agar melatih suaranya dengan cara mengajar di depan kaca atau simulasi mengajar sendiri dengan demikian maka suara guru akan terlatih dan nantinya mampu terdengar lebih keras karena terbiasa; c). Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai

kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar; d). Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013; e). Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum 2013, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama; f). Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru; g). Latihan terus menerus secara mandiri supaya nantinya mampu menerapkan pembelajaran dengan lebih baik; h). Solusi dari SDIT Permata Cendekia ini mengenai media pendukung proses pembelajaran atau yang sering disebut dengan alat peraga bahwa selain membeli alat peraga SD ini telah membuat sendiri alat peraga yang mereka butuhkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang akan berlangsung.

B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut ini:

- a. Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar.
- b. Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013.
- c. Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum 2013, sehingga apabila ada suatu

permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan
bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.

- d. Belajar mengenai manajemen kelas dengan baik, karena pada pembelajaran kurikulum 2013 ini cara belajarnya sangat menarik, dengan demikian akan membuat suasana yang gaduh untuk itu guru harus mampu memanajemen kelasnya supaya suasana didalam kelas selalu dalam kondisi yang kondusif.
- e. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.
- f. Diadakannya rapat bulanan.
- g. Diadakan rapat akhir semester untuk klarifikasi apa saja masalah yang terjadi pada semester tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al –Qur'anul Karim

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987

Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997

Arifin Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press. tt

Al Wasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* . Cet. Ke-2, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003.

Abdurrahman Abdullah bin Muhammad bin bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Pustaka: Imam Syafii, 2008.

Ahmad, Syarwan: *Jurnal*. "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. Jurnal Pencerahan Majelis Pendidikan Daerah Aceh. Volume 8, Nomor 2, 2014

Ananda Rusydi dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan :Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Medan:Widya Puspita, 2017.

ash-Shiddieqy, T. Muhammad Hasbi. *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Bogdan R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* , Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998.

Creswell John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative*, London: Sage Publications, 1994

Echols Jhon M. dan Sadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia 1993

Denzim Norman K. & Lincoln Yvonna S. *Qualitative Research I*, Terj. Dariyantno Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Direktorat Pendidikan Agama Islam. *Panduan Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Kemenag RI, 2014

Guba, Egon G. and Lincon, Yvonna S. *Effective Evaluation:Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*, First Edition, San Francisco: California, 1981

Hidayat. S, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Hernawan Herry, Asep. *Pengembangan Kurikulum* , Jakarta: Universitas Terbuka, 2002
<https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/> diunduh pada pukul 11.06. 31/10/2017

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Izzan, Ahmad, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, PAM Press, Banten, 2012.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu, *Standar Mutu :Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: 2014

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Informasi Kurikulum untuk Masyarakat*, 2013

_____. *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA)*, 2013

_____. *Dokumen Kurikulum 2013*, Desember 2012.

_____. *Panduan Umum Bimbingan Teknis dan Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-27, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010

Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosda Karya, 2013

Miles Matthew B. dan Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi , Jakarta: UI Press, 1992

Martiyono, dkk, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama Ed No.8/Tahun V/2017

- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum* , Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Patton , Micahel Quinn. *How to Use Qualitative Methods In Evaluation*. Terj: Budi Puspito Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Stake Robert. E. *Multiple Case Study Analysis*, New York: Guilford Press, 2006.
- Rina Hairana, *Jurnal* “Implementasi Program Kurikulum 2013 di SMP Negeri 7 Samarinda. E-Journal Administrasi Publik, Volume 3, Nomor 5, 2015
- Subandijah, *Pengembangan dan inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Syafaruddin, Asrul dan Mesiono. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Cet. Ke-1, Jakarta: Indeks, 2012.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Sani dan Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Spredley, James P. *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980
- Sitorus Masganti, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1, Medan: IAIN Press, 2011
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ketua Tim: Hasan Alwi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1 Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

_____No. 20 Tahun 2003 Pasal 3

Yunus, Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014

Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. Terj: M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Lampiran 1

Daftar Wawancara

(Kepala SDIT Insan Permata Cendikia Wawancara dilakukan pada Hari/Tanggal : Selasa/ 28 Agustus 2018 dan Hari /Tanggal: Jumat/23 Februari 2018)

Ibu Ramadhayani Saragih, S.Pd.I

1. Sejak kapan Ibu menjabat sebagai Kepala SD IT Permata Cendikia ?

Jawab: Sejak tahun pelajaran 2016/2017

2. Bagaimana sejarah kelahiran SDIT Permata Cendikia ini ?

Jawab: Melihat kondisi lingkungan yang semakin buruk. Berkembangluasnya narkoba, hiburan yang mengganggu tumbuh kembangnya anak, semakin jauh dari nilai-nilai keislaman yang membuat generasi Islam lemah dan tidak dapat bersaing dengan lingkungannya

3. Berapa Kepala Sekolah yang telah menjabat Selama berdirinya SDIT Permata Cendikia ini ?

Jawab: Empat orang (Irwansyah Sinaga, Joni Safri, Herman, S.Pd.I dan Ramadhayani Saragih)

4. Kebijakan apa saja yang telah digulirkan selaku Kepala Sekolah ?

Jawab: Mencintai kebersihan, kedisiplinan guru dan Murid, membuat STM (syarikat tolong menolong pada semua guru, staf pegawai SDIT Permata Cendekia, membuat aturan bagi guru yang tak bisa hadir apakah alasan sakit, dll (les tambahan kelas VI dari semester I)

5. Nilai- nilai apa yang di kembangkan di SDIT Permata Cendikian ini ?

Jawab: Jujur dalam segala hal, antre mengambil makanan atau ditoilet, nilai ibadah dengan cara membiasakan anak-anak dan semua guru untuk melakukan sholat duha di

jam istirahat pertama, bersikap social: bencana banjir, perang, longsor dll di daerah atau diluar negeri (penggalangan dana)

6. Apakah Nilai-nilai yang dikembangkan sejalan dengan kurikulum 2013 yang digulirkan Pemerintah ? Mohon Penjelasannya

Jawab: Sangat Sejalan dengan kurikulum 2013. Beberapa aspeknya sudah mencakup semuanya.

7. Apakah konsep Kurikulum 2013 ini sesuai dengan kondisi bangsa saat ini?

Jawab: Sangat Sesuai dengan bangsa karena sedang terpuruk dengan kondisi bangsa hari ini yang sedang terpuruk kehilangan sosok pemimpin yang didambakan.

8. Kebijakan apa saja yang digulirkan selaku Kepala Sekolah SDIT dalam bidang akademik dan non akademik ?

Jawab: Kegiatan akademik Menyampaikan pembelajaran sesuai Kurikulum pemerintah dan harus dibubuhi berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Mencapai KKM

Kegiatan Non akademik taekwondo, renang, tari, tahfidz, mewarnai, pramuka dan futsal

9. Hambatan apa saja yang Ibu rasakan selama menjabat kepala SD IT Permata Cendekia ?

Jawab: Kurangnya Fasilitas yang dimiliki contohnya media Krang antusias orang tua dalam membayar SPP

10. Upaya apa saja yang Ibu lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ?

Jawab:

- a. advokasi keorang tua sebagai mitra sekolah selajutnya ke Yayasan sebagai sekolah swasta dan Ke Pemerintah dalam bentuk proposal

- b. Mengundang langsung orang tua diawali dengan menyurati dan selanjutnya silaturahmi.

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

Wakil Kurikulum SDIT Permata Cendekia

(Wakil Kepala Bidang Kurikulum SDIT Insan Permata Cendikia. Wawancara dilakukan pada Hari/Tanggal : Selasa/ 28 Agustus 2018)

Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I

1. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai Wakil Kurikulum di SDIT Permata Cendekia ini?

Jawab: Tahun 2011

2. Apa saja Tugas dan Fungsi (Tusi) Ibu selaku wakil kurikulum SDIT Permata Cendekia ini?

Jawab: Membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam :

1. Menyusun program pengajaran
2. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
3. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
4. Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir
5. Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas dan ketamatan
6. Mengatur jadwal penerimaan rapor dan STTB
7. Mengkoordinasikan, menyusun dan mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar
8. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
9. Mengatur pengembangan KKG/MGBP dan coordinator mata pelajaran
10. Melakukan supervise administrasi akademis
11. Melakukan pengarsipan program kurikulum
12. Penyusunan laporan secara berkala.

3. Kebijakan apa saja yang telah digulirkan di SDIT Permata Cendekia ini dalam bidang akademik dan Non Akademik ?

Jawab:

Bidang Akademik

- a. Menyusun kalender khusus SDIT Permata Cendekia
- b. Menambah mata pelajaran diluar mata pelajaran dari Dinas Pendidikan Kab. Simalungun
- c. Melebihkan muatan ke Islaman dlm setiap pembelajaran

Bidang Non Akademik

- a. Kegiatan ekstra kurikuler
- b. Outing Class
- c. Market Day
- d. Family Time
- e. Home Visit

4. Apa nilai-nilai yang dikembangkan di SDIT Permata Cendekia ini ?

Jawab: Karakteristik Religius. Seluruh Civitas akademik harus memiliki karakter religious (membaca al qur'an, sholat dhuha, menghafal al qur'an, infak dll. Guru laki laki tidak merokok, guru perempuan menutup aurat dan tidak tabarruj/berhias)

5. Bagaimana pendapat Ibu tentang Kurikulum 2013 ?

Jawab: Baik dan Bagus (perlu guru yang kreatif dan professional)

6. Bagaimana Implementasinya K. 13 di SDIT ini ?

Jawab: Kelas I dan IV yang telah melakukan sesuai arahan Dinas Pendidikan Kab. Simalungun. Secara Administrasi. Untuk sistem dan aplikasi dalam pembelajaran SD IT Permata Cendekia secara keseluruhan telah melaksanakannya.

7. Hambatan apa saja yang Ibu rasakan selama menjabat sebagai Wakil Kurikulum dalam implementasi kurikulum 2013 di SDIT Permata Cendekia?

Jawab: Yang paling mendasar adalah sistem penilaiannya. Cukup merepotkan guru kelas dalam memasukkan nilai dan menyita banyak waktu (guru full dalam mengajar)

8. Upaya apa saja yang Ibu lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ?

Jawab: Kita adakan pengayaan khusus kepada guru kelas yang mengampu K.13 (KKG guru kelas k.13). memberi waktu tambahan kepada guru kurikulum 2013 untuk menyelesaikan penilaian dari waktu yang saya tentukan.

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

Guru PAI di SDIT Permata Cendekia

(Bapak Solihin, S.Pd.I . Wawancara dilakukan pada Hari/Tanggal : Senin / 05 Maret 2018)

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjabat sebagai guru PAI?

Jawab: 3 tahun , Namun dalam proses pembelajaran di Sekolah SDIT ini, Pembelajaran PAI selalu dilaksanakan setiap harinya.

2. Apakah Bapak/Ibu sudah bersertifikat pendidik ?

Jawab: Belum

3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh SDIT Permata Cendekia ?

Jawab: mengarah pada nilai tarbiyah dan pendidikan karakter Islami

4. Apakah sesuai antara kurikulum yang dikembangkan JSIT dengan kurikulum 2013 yang sedang di programkan oleh Pemerintah saat ini.. Mohon Jelaskan ?

Jawab: Jauh sebelum munculnya kurikulum 2013. Konsep JSIT sudah mengarah pada kurikulum 2013. JSIT Jauh lebih awal memikirkan konsep pendidikan yang berbasis karakter.

5. Bagaimana proses implementasi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia ini?

Jawab: Berjalan dengan baik. Karena konsep / implementasi pelajaran PAI di SDIT. Sudah berbasis kurikulum 2013

6. Bagaimana materi disusun ?

Jawab: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kami susun materinya kami susun berdasarkan tema. Kompetensi inti dari Pendidikan Agama Islam antara lain: kompetensi

inti pertama yang terkait dengan sikap spiritual, kompetensi inti kedua terkait dengan sikap sosial, kompetensi inti ketiga yang terkait dengan pengetahuan dan kompetensi inti yang keempat yang terkait dengan keterampilan dikaitkan menjadi satu. Selanjutnya kompetensi inti ketiga yaitu pengetahuan menjadi tema utama. Alhamdulillah dalam buku guru dan buku siswa guru telah dibantu dengan tema-tema yang sudah ada seperti Doa Belajar serta Semangat Belajar Nabi Idris AS untuk kelas 1

7. Bagaimana proses pembelajaran dilakukan ?

Jawab: Proses pembelajaran agama Islam pada kelas 1 diupayakan dengan petunjuk yang ada dalam RPP yaitu dalam kegiatan inti melaksanakan kegiatan 5M, yaitu mengamati dengan cara pengamatan guru pada kegiatan belajar siswa pada saat didalam kelas, menanya dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa pada saat didalam kelas mengenai materi yang sedang diajarkan, menalar dengan cara membuat siswa memberikan penalaran sesuai dengan yang di ketahuinya mengenai materi ajar yang di berikan oleh guru di dalam kelas, mencoba dengan cara guru memberikan waktu kepada siswa untuk berperan aktif pada saat pembelajaran seperti contoh membaca bacaan dalam buku siswa, dan membentuk jejaring dengan cara membuat kegiatan timbal balik antara guru dengan guru ataupun siswa dengan siswa seperti yang dilakukan kelas ini ada kegiatan menyanyi didepan kelas

8. Bagaimana penilaian dilakukan?

Jawab: Proses penilaian yang dilakukan setiap harinya kami lakukan, hal ini dikarekan ketika para siswa sedang mengikuti pelajaran, maka aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi target penilaian bagi kami selaku guru pendidikan Agama Islam. Jadi penilaian kami lakukan ketika siswa sedang mengikuti pelajaran dan diwaktu khusus

yaitu ketika jadwal ujian berlangsung. Ini disebut juga penilaian otentik. Kami terbantu dengan adanya aplikasi nilai kurikulum 2013 melalui komputer

9. Hambatan apa saja yang bapak/ibu rasakan selama Implementasi Kurikulum 2013 di SDIT Permata Cendekia ini ?

Jawab: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kami susun adalah RPP model 2013 yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Didalam kegiatan inti terdapat pendekatan saintifik dengan 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi, namun dalam kompetensi dasar dan indikator tidak dicantumkan indikator pencapaian kompetensi untuk K.1 2 dan K1.2. Selanjutnya rubrik penilaian semua disertakan..

Tantangan maupun hambatan yang dihadapi menurut hemat kami selaku guru adalah belum bersinerginya harapan sekolah dengan para guru, hal ini tidak jarang memunculkan perbedaan pendapat, pandangan, dan kemauan dalam penyelenggaraan program sekolah

Masalah saya didalam kelas kelas yang ramai, siswa yang susah diatur, murid yang aktif dan masih banyak yang lainnya. Sehingga bias mengganggu konsentrasi belajar

10. Upaya apa saja yang bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ?

- a. Untuk permasalahan seperti guru kurang kreatif guru bisa di beritahu mengenai cara mengelola atau membuat proses pembelajaran menjadi menarik, mengenai cara pengkondisian kelas dengan baik, di berikan berbagai buku mengenai cara mendesain atau membuat kelas dengan baik dan masih banyak yang lainnya.
- b. Untuk guru yang mempunyai suara pelan diberi saran agar melatih suaranya dengan cara mengajar di depan kaca atau simulasi mengajar sendiri dengan demikian maka suara guru akan terlatih dan nantinya mampu terdengar lebih keras karena terbiasa.
- c. Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjala dengan lancar.
- d. Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013.
- e. Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum

2013, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.

- f. Belajar mengenai manajemen kelas dengan baik, karena pada pembelajaran kurikulum 2013 ini cara belajarnya sangat menarik, dengan demikian akan membuat suasana yang gaduh untuk itu guru harus mampu memanajemen kelasnya supaya suasana didalam kelas selalu dalam kondisi yang kondusif.
- g. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.
- h. Latihan terus menerus secara mandiri supaya nantinya mampu menerapkan pembelajaran dengan lebih baik.

Pada saat pembelajaran berlangsung, terutama pada saat guru menerangkan materi ajar atau menyampaikan berita apapun itu di dalam kelas semua siswa duduk rapi dan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru pada saat itu dengan baik, sehingga para siswa yang ada didalam kelas tidak ada yang bermain sendiri, berbicara dengan teman sebelah apalagi membuat suasana kelas menjadi gaduh, karena pada kelas ini guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik, seperti yang terlihat didalam gambar kondisi kelas yang begitu nyaman dan kondusif.

Peneliti memberikan beberapa saran diantaranya :

- a. Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar.
- b. Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013.
- c. Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum 2013, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.
- d. Belajar mengenai manajemen kelas dengan baik, karena pada pembelajaran kurikulum 2013 ini cara belajarnya sangat menarik, dengan demikian akan membuat suasana yang gaduh untuk itu guru harus mampu memanajemen kelasnya supaya suasana didalam kelas selalu dalam kondisi yang kondusif.
- e. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.

f. Diadakannya rapat bulanan.

g. Diadakan rapat akhir semester untuk klarifikasi apa saja masalah yang terjadi pada semester tersebut.

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

Guru PAI di SDIT Permata Cendekia

(Ibu Nurlina Manurung, S.Pd.I . Wawancara dilakukan pada Hari/Tanggal : Rabu / 08 Maret 2018)

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjabat sebagai guru PAI?

Jawab: 7 tahun , Namun dalam proses pembelajaran di Sekolah SDIT ini, Pembelajaran PAI selalu dilaksanakan setiap harinya.

2. Apakah Bapak/Ibu sudah bersertifikat pendidik ?

Jawab: Belum

3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh SDIT Permata Cendekia ?

Jawab: mengarah pada nilai tarbiyah dan pendidikan karakter Islami

4. Apakah sesuai antara kurikulum yang dikembangkan JSIT dengan kurikulum 2013 yang sedang di programkan oleh Pemerintah saat ini.. Mohon Jelaskan ?

Jawab: Jauh sebelum munculnya kurikulum 2013. Konsep JSIT sudah mengarah pada kurikulum 2013. JSIT Jauh lebih awal memikirkan konsep pendidikan yang berbasis karakter.

5. Bagaimana proses implementasi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI di SDIT Permata Cendekia ini?

Jawab: Berjalan dengan baik. Karena konsep / implementasi pelajaran PAI di SDIT. Sudah berbasis kurikulum 2013

6. Bagaimana materi disusun ?

Jawab: Kami susun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan tema yang berasal dari penyatuan kompetensi dasar dari kompetensi inti 1, 2, 3 dan 4. Berdasarkan buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 kami terbantu untuk menentukan setiap judul tema dari setiap rpp salah satunya adalah tema Q.S Al Falaq dan Kisah Keteladanan Nabi Musa A.S untuk kelas IV

7. Bagaimana proses pembelajaran dilakukan ?

Jawab: Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas IV mencoba melaksanakan kegiatan pembelajaran Guru pada kelas IV ini mampu melaksanakan kegiatan 5M, yaitu mengamati dengan cara pengamatan guru pada kegiatan belajar siswa pada saat didalam kelas, menanya dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa pada saat didalam kelas mengenai materi yang sedang diajarkan, menalar dengan cara membuat siswa memberikan penalaran sesuai dengan yang di ketahuinya mengenai materi ajar yang di berikan oleh guru di dalam kelas, mencoba dengan cara guru memberikan waktu kepada siswa untuk berperan aktif pada saat pembelajaran seperti contoh membaca bacaan dalam buku siswa, dan membentuk jejaring dengan cara membuat kegiatan tibal balik antara guru dengan guru ataupun siswa dengan siswa seperti yang dilakukan kelas ini ada kegiatan menyanyi didepan kelas

8. Bagaimana penilaian dilakukan?

Jawab: Penilaian di kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan saat pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan nilai sikap, nilai pengetahuan dan keterampilan dalam jurnal yang disediakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Agar penilaian ini dapat terkerjakan secara nyata tanpa meraba-raba. Jikalau tak segera

dikerjakan maka akan mendapatkan nilai yang tidak obyektif dari siswa. Dalam K. 13 namanya penilaian otentik. Alhamdulillah untuk memudahkan guru kami dari diknas mendapat aplikasi nilai kurikulum 2013 melalui komputer, yang sangat membantu kerja kami

9. Hambatan apa saja yang bapak/ibu rasakan selama Implementasi Kurikulum 2013 di SDIT Permata Cendekia ini ?

Jawab: Kami susun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah RPP model 2013 yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Didalam kegiatan inti terdapat pendekatan saintifik dengan 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi, namun dalam kompetensi dasar dan indikator tidak dicantumkan indikator pencapaian kompetensi untuk K.1 2 dan K1.2. Selanjutnya rubrik penilaian semua disertakan, model ini saya dapatkan pada waktu saya mengikuti PLPG pada tahun 2015.

Dalam proses belajar mengajar para guru PAI masih mendapat kesulitan bila berhadapan dengan materi yang membutuhkan media. Selain itu masih terdapat kekurangan buku paket kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa, sehingga kadangkala guru harus menggunakan metode imla (dikte) yang banyak menghabiskan waktu. Hal ini sangat mempengaruhi keefektifan belajar dan ketercapai tujuan pembelajaran

10. Upaya apa saja yang bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ?
- Untuk permasalahan seperti guru kurang kreatif guru bisa di beritahu mengenai cara mengelola atau membuat proses pembelajaran menjadi menarik, mengenai cara pengkondisian kelas dengan baik, di berikan berbagai buku mengenai cara mendesain atau membuat kelas dengan baik dan masih banyak yang lainnya.
 - Untuk guru yang mempunyai suara pelan diberi saran agar melatih suaranya dengan cara mengajar di depan kaca atau simulasi mengajar sendiri dengan demikian maka suara guru akan terlatih dan nantinya mampu terdengar lebih keras karena terbiasa.
 - Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar.
 - Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013.

- e. Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum 2013, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.
- f. Belajar mengenai manajemen kelas dengan baik, karena pada pembelajaran kurikulum 2013 ini cara belajarnya sangat menarik, dengan demikian akan membuat suasana yang gaduh untuk itu guru harus mampu memanajemen kelasnya supaya suasana didalam kelas selalu dalam kondisi yang kondusif.
- g. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.
- h. Latihan terus menerus secara mandiri supaya nantinya mampu menerapkan pembelajaran dengan lebih baik.

Pada saat pembelajaran berlangsung, terutama pada saat guru menerangkan materi ajar atau menyampaikan berita apapun itu di dalam kelas semua siswa duduk rapi dan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru pada saat itu dengan baik, sehingga para siswa yang ada didalam kelas tidak ada yang bermain sendiri, berbicara dengan teman sebelah apalagi membuat suasana kelas menjadi gaduh, karena pada kelas ini guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik, seperti yang terlihat didalam gambar kondisi kelas yang begitu nyaman dan kondusif.

Peneliti memberikan beberapa saran diantaranya :

- a. Diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai kurikulum 2013 supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bisa berjalan dengan lancar.
- b. Diadakan workshop dan seminar mengenai kurikulum 2013, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana kurikulum 2013.
- c. Adanya kegiatan sharing antar sekolah-sekolah, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu kurikulum 2013, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.
- d. Belajar mengenai manajemen kelas dengan baik, karena pada pembelajaran kurikulum 2013 ini cara belajarnya sangat menarik, dengan demikian akan membuat suasana

yang gaduh untuk itu guru harus mampu memanajemen kelasnya supaya suasana didalam kelas selalu dalam kondisi yang kondusif.

e. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.

f. Diadakannya rapat bulanan.

g. Diadakan rapat akhir semester untuk klarifikasi apa saja masalah yang terjadi pada semester tersebut.

LAMPIRAN II

HASIL OBSERVASI DI SDIT PERMATA CENDEKIA

NO	Waktu	Lokasi	Aktor	Kegiatan	Analisis
1	Senin, 05 Maret 2018 (Pukul 11.00 WIB)	Kelas IV SDIT Permata Cendekia	Guru PAI (Nurlina Manurung, S.Pd.I)	<ul style="list-style-type: none">• Proses pembelajaran dimulai dengan membaca Al Qur'an dilakukan secara bergilir oleh siswa• Guru mengajukan kuis kepada siswa berdasarkan materi PAI suroh Al Falaq. Contoh: Siapa yang dapat menghapalkan Surah Al Falaq ayat pertama ?• Komunikasi antara guru dan murid cukup aktif• Guru menyampaikan hasil kuis diakhir pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Dalam Kegiatan Inti mengkomunikasi kan masih belum tampak• Tempat duduk siswa belum disesuaikan dengan kelompoknya (mohon disempurnakan) Hal: 77

2	Senin, 05 Maret 2018 (Pukul. 09.30 WIB)	Kelas 1 SDIT Permata Cendekia	Guru PAI (Solihin, S.Pd.I)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pembelajaran tidak dimulai dengan berdoa akan tetapi langsung membaca suruh pendek pilihan • Kegiatan inti mengamati tidak dilakukan karena pada pelajaran yang lalu sudah dilakukan • Kegiatan belajar dilanjutkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat duduk siswa belum diatur per kelompok • Belum terlihat adanya siswa membuat kesimpulan pada materi kisah Nabi Idris ini, yang biasanya dibantu oleh
---	--	--	----------------------------------	--	---

				<p>dengan menceritakan kisah Nabi Idris AS</p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan mengasosiasi / membuat rumusan 	<p>guru Hal: 75</p>
3	<p>Senin, 05 Maret 2018 (Pukul 09.30 WIB)</p>	<p>Kelas 1 SDIT Permata Cendekia</p>	<p>Guru PAI (Solihin, S.Pd.I)</p>	<ul style="list-style-type: none"> kelas 1 pada saat proses pembelajaran berlangsung dari mulai kegiatan pembuka, kegiatan inti serta kegiatan penutup siswa mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan guru, pada kelas ini guru mampu mengkondisikan kelas dan mengkoordinasikan siswa sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa tenang tidak ada yang ramai. Pada saat guru 	<ul style="list-style-type: none"> Guru pada kelas ini mampu melaksanakan kegiatan 5M secara baik, yaitu mengamati dengan cara pengamatan guru pada kegiatan belajar siswa pada saat didalam kelas, menanya dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa pada saat didalam kelas mengenai materi yang sedang diajarkan, menalar dengan cara membuat siswa memberikan penalaran sesuai dengan yang di ketahuinya mengenai materi ajar yang di berikan oleh guru di dalam kelas, mencoba dengan cara guru memberikan waktu kepada siswa untuk berperan aktif

				<p>menerangkan materi ajar siswa pun ikut aktif dalam proses pembelajaran, guru membuat siswa menjadi aktif dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa sehingga siswa juga berperan dalam proses pembelajaran, serta guru juga berperilaku baik kepada siswa sehingga tidak ada kejadian lagi dimana siswa takut kepada guru, karena pada saat didalam kelas ada siswa yang bertanya kepada guru karena dia kurang faham mengenai</p>	<p>pada saat pembelajaran seperti contoh membaca bacaan dalam buku siswa, dan membentuk jejaring dengan cara membuat kegiatan timbal balik antara guru dengan guru ataupun siswa dengan siswa seperti yang dilakukan kelas ini ada kegiatan menyanyi didepan kelas</p> <p>Hal: 76</p>
--	--	--	--	---	---

				materi yang di berikan oleh guru.	
4	Rabu, 08 Maret 2018 (Pukul 08.00 WIB)	Kelas IV SDIT Permata Cendekia	Guru PAI (Nurlina Manurung, S.Pd.I)	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran diawali dengan tilawatil qur'an • Pada kegiatan pendahuluan hampir semua terlaksana sesuai RPP yang tertera • Kegiatan inti langsung pada kuis untuk siswa tentang materi Rasul. • Komunikasi antara guru dan siswa cukup aktif • Siswa diajak untuk mendiskusikan tentang kisah keteladanan Nabi Isa AS 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendahuluan belum didahului dengan doa bersama • Belum tampak kegiatan mengamati • Guru tidak menyampaikan hasil diskusi • Belum menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai • Tidak memakai alat peraga • Media untuk materi Pendidikan Agama Islam masih kurang, khususnya yang ditempel di dinding • Tempat duduk siswa belum disesuaikan dengan kelompok Hal:77
5	Rabu, 08 Maret 2018 (Pukul 08.00 WIB)	Kelas IV SDIT Permata Cendekia	Guru PAI (Nurlina Manurung, S.Pd.I)	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas IV pada saat proses pembelajaran berlangsung dari mulai kegiatan pembuka, kegiatan inti serta kegiatan penutup siswa mendengarkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat guru menerangkan materi ajar siswa pun ikut aktif dalam proses pembelajaran, guru membuat

				<p>dengan baik apa yang telah disampaikan guru, akan tetapi kelas IV ini lebih sedikit ramai, pada kelas ini guru mampu mengkondisikan kelas dan mengkoordinasikan siswa sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa tenang tidak ada yang begitu ramai</p>	<p>siswa menjadi aktif dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa sehingga siswa juga berperan dalam proses pembelajaran, serta guru juga berperilaku baik kepada siswa sehingga tidak ada kejadian lagi dimana siswa takut kepada guru, karena pada saat didalam kelas ada siswa yang bertanya kepada guru karena dia kurang faham mengenai materi yang di berikan oleh guru.</p> <p>Hal:77</p>

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI SDIT PERMATA
CENDEKIA



PENELITI BERSAMA SISWA KELAS 1 SD IT



GURU PAI KELAS I SOLIHIN, S.Pd.I SEDANG MELAKSANAKAN
PBM



GURU PAI KELAS IV NURLINA MANURUNG, S.Pd.I SEDANG MELAKSANAKAN PBM



KEGIATAN TAHFIZH AL QUR'AN OLEH NURLINA MANURUNG, S.Pd.I



UJIAN TAHFIZH OLEH TIM GURU SDIT



PEMBELAJARAN OUTDOOR CLASS

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI SDIT PERMATA

CENDEKIA



PENELITI BERSAMA SISWA KELAS 1 SD IT



**GURU PAI KELAS I SOLIHIN, S.Pd.I SEDANG MELAKSANAKAN
PBM**



GURU PAI KELAS IV NURLINA MANURUNG, S.Pd.I SEDANG MELAKSANAKAN PBM



KEGIATAN TAHFIZH AL QUR'AN OLEH NURLINA MANURUNG, S.Pd.I



UJIAN TAHFIZH OLEH TIM GURU SDIT



PEMBELAJARAN OUTDOOR CLASS